



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

DISERTASI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor (Dr) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU



Oleh :

KARIMAN

NIM : 31494106282

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2019 M /1440 H**

MILIK	
PERPUSTAKAAN PPS UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU	
NO.	2019 21 DPAI
TGL	15 Juli 2019
PARAF	

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PROGRAM PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX.1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : <http://uin-suska.ac.id> E-mail : pps_uinsuskariau@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 0714/Un.04/PPs/PP.00.9/2019

Disertasi berjudul: "Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali" yang ditulis oleh Sdr/i. Kariman NIM. 31494106282 telah dimunaqasyahkan dalam sidang ujian terbuka pada tanggal, 16 Maret 2019 dan telah diperbaiki sesuai permintaan Tim Penguji Munaqasyah dengan Yudisium Amat Baik, IPK. 3.62

TIM MUNAQASYAH

Ketua

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin S. Ag., M.Ag

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abu Anwar, M.Ag

Penguji I

Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawar, MA

Penguji II

Prof. Dr. Afrizal M, MA

Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA

Penguji IV

Prof. Dr. Asmal May, MA

Penguji V

Dr. Sri Murhayati, M.Ag

Pekanbaru,

2019

MENGETAHUI

Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau



Prof. Dr. H. Afrizal M, MA

NIP. 19591015 198903 1 001



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. Pengutipan ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Prof. Dr. H. ASMAL MAY, MA.
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal : Disertasi Saudara
K a r i m a n

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya isi Disertasi saudara:

Nama : K a r i m a n
NIM : 31494106282
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, pada sidang Ujian Terbuka (Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb

Pekanbaru, 14 Februari 2019
Promotor

Prof. Dr. H. Asmal May, MA.
NIP. 19531010 198103 1 013



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dr. SRI MURHAYATI, M.Ag.
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal : Disertasi Saudara
K a r i m a n

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di –
Pekanbaru

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya isi Disertasi saudara:

Nama	: K a r i m a n
NIM	: 31494106282
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, pada sidang
Ujian Terbuka (Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN Suska Riau. Sekian
dan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr wb

Pekanbaru, 09 Februari 2019
Co. Promotor

Dr. Sri Murnayati, M.Ag.
NIP. 19740103 200003 2 001



PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA (PROMOI DOKTOR)

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Promotor dan Co. Promotor Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi berjudul: Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh:

Nama : Kariman
NIM : 31494106282
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka (Promosi Doktor) pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Februari 2019

Promotor

Co. Promotor

Prof. Dr. H. Asmal May, MA.
NIP. 19531010 198103 1 013

Dr. Sri Murhayati, M.Ag.
NIP. 19740103 200003 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam S.3

Dr. H Abu Anwar, M.Ag.
NIP 19670817 199402 1 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kariman
NIM : 31494106282
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Disertasi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apa bila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 09 Februari 2019



Kariman
NIM. 31494106282

UIN SUSKA RIAU



PERSEMBAHAN

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS.Shaad[38]:46)

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Qolam, 68:7).

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karya ini kupersembahkan Untuk:

Keluarga besarku: Istri dan anakku tercinta yang merupakan bagian hidupku
 Kedua orang tuaku & Mertua yang telah mengukir hati dan jiwa ragaku
 Seluruh keluarga besar pondok pesantren Darul Qur'an



KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT atas segala karunia yang telah Allah limpahkan-Nya kepada saya sekeluarga. Sholawat dan salam saya persembahkan kepada junjungan ummat yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Setelah melakukan penelitian dengan susah payah dan kerja keras, akhirnya selesai juga penulisan disertasi ini. Selanjutnya dalam kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag. Rektor UIN Suska Riau dan seluruh jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Afrizal M, MA, Direktur Pascasarjana, dan seluruh jajarannya yang telah memberi kemudahan pada saya untuk mengikuti Program S3 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Prof. Dr. H. Asmal May, M.A. dan Ibu Dr. Sri Murhayati, M.Ag. yang berkenan menjadi Promotor dan Co-Promotor, dengan tekun, sabar, dan ketulusan hati membimbing sejak persiapan hingga akhir penulisan disertasi ini, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.
4. Bapak Dr. H Abu Anwar, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (S-3) serta seluruh staff yang telah memberikan kontribusi dan berbagai fasilitas pelayanan prima selama perkuliahan berlangsung. Sehingga selama "kuliah di UIN Suska Riau" terasa nyaman dan aman.
5. Kepada semua Bapak/Ibu Dosen, Guru Besar Pascasarjana yang telah mencurahkan dedikasi keilmuan lewat lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sehingga saya bisa mendapatkan uluran tangan dan bimbingan, saran dan dorongan selama ini, saya ucapkan terima kasih yang tulus. Juga kepada Dewan Penguji, saya ucapkan terima kasih yang telah berkenan menguji disertasi saya.
6. Khusus untuk Bapak Ka.Kanwil Kemenag Prop. Riau, Ka Kemenag Kota Pekanbaru dan seluruh jajarannya, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya telah memberikan ijin kuliah, dan kemudahan selama kuliah hingga penelitian ini dapat selesai secara baik.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Kepada teman sejawat yang langsung maupun tidak langsung membantu kuliah maupun penelitian ini, saya sampaikan terima kasih atas jerih payahnya. Juga teman-teman seprofesi dan mahasiswa di Program Pascasarjana IAIN Suska Riau telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan penelitian ini, khususnya Bapak Dr. H. Realis M.Pd. sebagai kosma lokal PAI, dan Ustadz Dr. H. Yatimin Abdullah, MA sebagai konsultan disertasi saya ini, atas bantuan semuanya itu, saya ucapkan terima kasih.

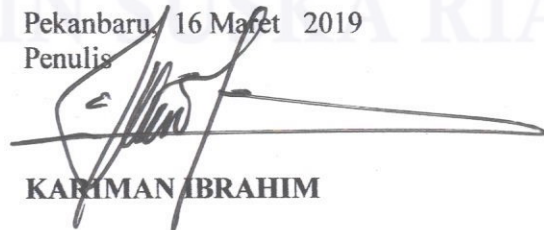
8. Istri ku tercinta, seorang yang telah menemani dalam suka duka, mendorong setiap langkahku dalam kesejukan iman, kesetiaan dan kasih sayang. Dia sebagai, *the most wonderfull prize in my life*, tak pandai saya memilih kata yang pantas mengekspresikan rasa cinta, sayang, penghargaan dan terima kasihku. *Last not but least*, anak-anak, menantu dan cucu-ku tersayang, keceriaan dan kecerdasanmu memberi hiburan dalam hidupku. Abi doakan semoga kelak menjadi Hamba yang cerdas, mampu memberi kebaikan dan kesejukan kepada sesama. Teriring doa untuk para santri/santriwati di Pondok pesantren di seluruh Indonesia, semoga Allah memberi karunia ilmu agama Islam yang luas, hafiz-hafiz Al-Qur'an dan Hadis untuk diamalkan menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Aamiin Yarobbal 'alamiin.

Semua yang tersebut di atas dan banyak lagi yang belum disebut, telah membantu langsung maupun tidak langsung dalam proses kuliah hingga penelitian ini selesai, saya ucapkan ribuan terimakasih. Jika ada, ketidak-cermatan dan kekurangan yang tertinggal, semata-mata merupakan bukti ketidak-mampuan saya untuk mencerna semua masukan dan sepenuhnya menjadi milik pribadi saya. Saya mohon ampun kepada Allah SWT, mohon maaf kepada semuanya dan saya berdo'a semoga semua bantuan dan kerja keras ini, menjadi amal sholeh, mendapat imbalan pahala dari sisi-Nya.

Semoga ilmu yang sangat sedikit ini memberikan arti di tengah lautan ilmu Allah SWT yang luar biasa. Insya Allah generasi cerdas dan berakarakter dapat menerjemahkannya dalam realitas kehidupan yang *rahmatan lil 'alamiin*. Wallahu a'lam bishawab. Amin yarobbal 'alamiin.

Alkhamdulillahirobbil'alamiin.
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pekanbaru, 16 Maret 2019
Penulis


KARIMAN IBRAHIM

DAFTAR ISI

Pengesahan	i
Nota Dinas Promotor	iv
Persetujuan	vi
Surat Pernyataan	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar isi	xi
Pedoman translate	xiii
Daftar Istilah	xv
Abstrak	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
a. Pentingnya Akhlak	1
b. Kondisi Rendahnya Akhlak Masa Sekarang	6
c. Urgensi Pesantren Dalam Pendidikan Akhlak	23
d. Keunggulan Buku Imam Al-Ghazali Tentang Akhlak	27
e. Keterkaitan Membahas Buku Imam Al-Ghazali Dari Aspek Pendidikan Akhlak	34
2. Permasalahan	35
a. Identifikasi masalah	35
b. Batasan masalah	36
c. Rumusan masalah	36
3. Tujuan Penelitian	37
4. Manfaat Penelitian	37

BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

1. Sejarah Imam Al-Ghazali	39
a. Sejarah Lahirnya Imam Al Ghazali	39
b. Pendidikan Imam Al Gazali	58
c. Intelektual al-Ghazali	67
d. Karya-Karya Al-Ghazali	79

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian	86
2. Sumber Data	88
3. Teknik Analisis Data	93
a. Conten Analisis	93
b. Lingkup Conten Analisis.....	99

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Konsep Akhlak Menurut Imam Al Ghazali	103
a. Pengertian Akhlak	103



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren	120
c. Pendekatan Pendidikan Akhlak	136
d. Akhlak Sebagai Ruhani Dalam Bentuk 'Ilmu	138
e. Pendekatan Akhlak Sebagai Proses Pendidikan.....	153
f. Akhlak Sebagai Model Pendidikan.....	159
g. Integrasi Pendidikan Akhlak.....	172
h. Perjalanan Akhlak Berkesinambungan	180
2). Konsep Pendidikan Akhlak pada Pondok Pesantren	195
a. Pengertian dan Ruang lingkup	195
b. Fungsi Pondok Pesantren	207
c. Hubungan Pesantren dan Masyarakat	223
3. Analisis Konsep Pembelajaran Akhlak Menurut Imam Al-Gazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin	230
a. Analisis Metode Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Menurut Ima Al-Ghazali	236
b. Analisis Materi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Dalam Kitab Ihya Ulumuddin	243
c. Analisis Relevansi Pembelajaran Akhlak Di Era Modern	245
4. Analisis Konsep Pembelajaran Akhlak Imam Al Ghazali Di Pondok Pesantren	276
a. Definisi Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren	276
b. Tujuan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren.....	281
c. Kurikulum Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren	283
d. Hikmah Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren.....	291
5. Temua Baru	299
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	303
2. Implikasi Hasil Penelitian	304
a. Implikasi Teoris	304
b. Implikasi Praktis	305
3. Saran-Saran	306
Daftar Kepustakaan	308
Lampiran-Lampiran	



TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

ا = â	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = ŭ
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ʿ	ء = ʾ
	غ = gh	ي = î

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-'animah*.

3. Vokal Pendek

Fattah ditulis *a*, misalnya شريعة *syari'ah*. *Kasrah* ditulis *i*, misalnya الجبال *al-jibāl* dan *Dhammah* ditulis *u* misalnya ظلوما *dhuluuman*.

4. Vokal Panjang

a panjang ditulis *â* misalnya شهادة *syahâdah*, *i* panjang ditulis *ii* misalnya الطريق *al-thariiq* dan *u*, panjang ditulis *uu* misalnya روحية *rûhiyah*.

5. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, او ditulis *uw*, أي ditulis *ay* dan إي ditulis *iy*.

6. Ta' Marbuuthah

Ta' marbuuthah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis *'arabiyyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mayit*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-mayyitatu*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya *المسلم* ditulis *al-muslim*, *الدار* ditulis *al-daar*. Kecuali untuk nama dari yang diikuti kata Allah, misalnya *عبدالله* ditulis *Abdullah*.

8 Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

9 Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti tp yaitu tanpa penerbit, tt yaitu tanpa tahun dsb yaitu dan sebagainya, dsj yaitu dan sejenisnya, dll yaitu dan lain-lain, hlm yaitu halaman.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
3. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
4. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
5. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISTILAH

1. bully	orang yang suka mengganggu, menggertak
2. ordinary	biasa, wajar
3. crime	kejahatan, kesalahan
4. radical	sama sekali, dasar, ekstrim, menyeluruh
5. justification	keadilan, membenarkan (menurut hukum)
6. violence	kekerasan, perkosaan, aniaya
7. against	bertentangan, berlawanan, melanggar
8. peace	perdamaian, ketentraman, ketenangan
9. verbal	lisan, kata demi kata
10. mission	utusan, pengutusan, misi
11. transcidental	melampaui, melebihi, samar-samar
12. genocide	pemusnahan suatu bangsa
13. engage	menarik, mempekerjakan, memesan, menghabiskan, menyerang, terlibat, bertunangan, mengikat
14. genuine	sejati, asli, sungguh-sungguh
15. diverse	berbeda-beda
16. within	termasuk, didalam
17. bond	perikatan, pertalian, obligasi, jaminan
18. civil	berkenaan dengan penduduk, sipil, sopan
19. pass	lampau, lewat, pergi, terjadi, melalui, melintasi, mengambil, meluluskan
20. ascetic	petapa
21. conspiracy	persekutuan rahasia, komplotan, persekongkolan
22. conspire	berkomplot, menggabungkan, menyatukan
23. deliberate	sengaja, berhati-hati, berunding
24. elegance	kecantikan, keanggunan, kemewahan
25. moderate	sedang, pantas, cukup, menenangkan, meredakan
26. perennial	selalu, abadi, sepanjang tahun
27. purpose	maksud, tujuan, kegunaan
28. comprehensive	luas, lengkap, penuh pengertian
29. commitment	janji, tanggung-jawab
30. driving	mengemudi
31. integrate	menggabungkan, menyatukan
32. empiric	orang yang hanya berdasarkan pengalaman
33. genocide	pemusnahan suatu bangsa
34. gen	keturunan, sel turunan
35. genetick	ilmu tentang keturunan, ilmu yang mempelajari keturunan
36. mind	pikiran, ingatan, pendapat, kemauan, menjaga, memperhatikan, keberatan
37. set	seperangkat, pesawat, postur, terbenam, berbuah
38. inclusive	termasuk, sampai dengan



Disertasi PPs UIN SUSKA Riau, 2019

Abstrak

KARIMAN (2019) : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali merupakan penelitian pustaka (Library Research). Penelitian ini merupakan suatu tindakan mengajar, melatih pikiran dan perilaku akhlak terhadap Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren, sehingga dalam sikap hidup dan tindakan seorang dipengaruhi oleh nilai akhlaknya. Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali dapat mengantarkan manusia pada akhlak al Karimah, berpedoman pada syari'at Allah.

Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*". Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi keimanan dan kesalehan yang terdapat dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Untuk itu Konsep pendidikan akhlak ini, diharapkan memberi pencerahan bagi kehidupan manusia, yang serba simpel dan praktis sesuai perkembangan teknologi.

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali adalah mencari bagaimana Konsep pendidikan akhlak di Pondok Pesantren. Penelitian ini, menggunakan *metode content analisis* yaitu; berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunitas ini, merupakan dasar bagi ilmu sosial. Subjek penelitian ini terdiri pemikiran Imam Al-Ghazali dan komponen yang terkait. Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dokumentasi yang relevan dan buku-buku sumber. Teknik analisis data terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali dapat menanamkan tiga aspek akhlak yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skill* sesuai dengan realitas. Pada akhirnya Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Perspektif Imam Al-Ghazali, mengindikasikan bahwa guru harus dapat menumbuhkan kesadaran *to recognition and the other* dalam kehidupan akhlak santri yang beragam sehingga diharapkan menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks sebenarnya.

Pasword: Imam Al-Ghazali, Konsep Pendidikan Akhlak.



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

a. Pentingnya Akhlak

Dewasa ini kita melihat maraknya fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi di berbagai tempat. Hal itu dapat diamati dari semakin berkembangnya perilaku negatif dan menyimpang di masyarakat. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya), tawuran, pornografi, korupsi dan berbagai penyakit sosial lainnya hampir setiap hari menghiasi media massa.

Sebagian pihak menyimpulkan, bahwa di masyarakat telah terjadi krisis terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai penting dalam agama, baik bersifat individu maupun sosial telah banyak ditinggalkan. Pelanggaran terhadap ajaran agama terjadi di mana-mana dan bahkan di sebagian tempat sudah dianggap biasa.

Dunia pendidikanpun tidak luput dari fenomena kemerosotan akhlak. Sejumlah aksi melihat kekerasan, tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba terbukti melibatkan kaum terpelajar, baik dari kalangan mahasiswa maupun pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sampai saat ini ada 6.000 Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang mendekam di penjara, baik penjara anak, penjara dewasa maupun tahanan-tahanan lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Fenomena merosotnya akhlak seringkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Zaim Elmubarak menilai, bahwa pendidikan telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak. Kegagalan pendidikan paling fatal adalah ketika produk pendidikan tak lagi memiliki kepaakan nurani yang berlandaskan akhlakkul karimah (*sense of humanity*). Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan manusia pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Kepribadian manusia direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan mengorbankan keutuhan antara ilmu pengetahuan dan berfikir (aspek kognitif), perilaku belajar (afektif) dan pelaksanaan di lapangan (psiko motor).¹

Semua itu disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, praktik pendidikan yang sering dikesankan sebagai deretan instruksi dosen bagi mahasiswanya. *Kedua*, sistem pendidikan yang masih cenderung *top down* (dari dosen ke mahasiswa). Sistem ini tidak membebaskan, karena mahasiswa dianggap tidak tahu apa-apa. *Ketiga*, out put pendidikan menghasilkan manusia yang hanya siap memenuhi kebutuhan zaman dan bukan bersikap kritis terhadap keadaan sekitarnya.²

Proses Pendidikan yang berkembang masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan pengetahuan dengan menggunakan model Pendidikan yang

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. II, (Bandung: CV. Alfabeta, September, 2009), hlm. 29-30

² Lebih jauh, dapat kita menyaksikan bahwa pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak mengejar target formalitas dan kurikulum yang telah ditetapkan. Praktek pendidikan yang ada kurang menekankan pencapaian tujuan yang berdimensi pembentukan watak dan kepribadian. Lihat: *Ibid*, hlm. 31-32.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

monolog, teks book dan verbalistik. Meski telah mulai banyak dikenalkan berbagai strategi Pendidikan aktif. Tetapi, ironis juga karena di kalangan mahasiswa tidak memiliki landasan kultural yang kokoh. Fasilitas yang minim dan tenaga dosen yang ada merupakan stok dan produk lama dengan kultur yang lama pula.

Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren menurut Imam Al Gazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, merupakan suatu Pendidikan untuk melatih pikiran santri sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan santri dipengaruhi oleh nilai akhlak. Pendidikan Akhlak bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”. Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan.

Pembelajaran Akhlak adalah suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah. Pendidikan Akhlak adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja mengajarkan perkembangan seseorang sejalan dengan nilai nilai al-akhlak al-karimah.³ Pendidikan Akhlak mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari’at Allah.⁴ Seluruh rangkaian Pendidikan Akhlak telah diatur sedemikian rupa dalam al qur’an. Allah befirman dalam Surat Al-Alaq.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

³ Lihat: Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis Muslim Edicatio*”. Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm 2

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabi fi Baiti wa Madrasati. wal Mujtama’*, (Dr alfikr al-Mu’asyr, beirut-Libanon), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Mayarakat*. (Jakarta: Gemma Insani Press, 1995), hlm 26.



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaq[96]:1-5)⁵

Dalam Pendidikan Akhlak, membaca adalah kunci segala ilmu pengetahuan. Dengan membaca, berarti ia telah belajar dan mendidik diri sendiri. Allah sangat menghargai orang yang suka membaca, karena membaca adalah kunci ilmu pengetahuan. Akibat dari membaca itulah Allah menjadikan dia sebagai orang yang berilmu. Allah juga meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang beriman lebih tinggi beberapa derajat. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Mujadalah[59]:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah [59]:11).

Ayat tersebut menunjukkan, jika manusia tanpa belajar, niscaya tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia dapat berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar. Diawali dengan kemampuan menulis dengan

⁵ Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1079

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pena. Membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca melalui tulisan, melainkan juga membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah.

Pendidikan Akhlak sangat penting bagi kelangsungan hidup seorang. Membuat pengetahuan manusia berkembang. Pendidikan Akhlak diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah dan akhlak baik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Pendidikan Akhlak merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Akhlak merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan Akhlak selalu berkembang, selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau Pendidikan Akhlak harus dirancang khusus mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila Pendidikan Akhlak tidak mengikuti irama perubahan, maka jelas ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan Pendidikan Akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1). Pemelajaran akhlak dari masyarakat, di desain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(2). Pendidikan Akhlak didesain mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era moderen.⁶

Demikian siklus perkembangan perubahan Pendidikan Akhlak. Untuk itu perubahannya harus relavan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum. Juga proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.

Pendidikan Akhlak sasaran adalah pembentukan watak, sikap, tingkah-laku yaitu pendewasaan seluruh aspek-aspek kepribadian santri, karena santri lebih banyak waktunya bersama orang tua, maka Pendidikan akhlak juga dilakukan oleh orang tua.⁷

⁶ Pendidikan Akhlak di era sekarang ini, dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pendidikan Akhlak harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, “diperlukan” suatu disain paradigma baru didalam menghadapi tuntunan-tuntanan yang baru. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menghadapi paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan dapat mengalami kegagalan. Lihat: Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGarafindi Persada, 2014), hlm. 32. H.A.R Tila, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 ‘Magelang’*. (Tera Indonesia, 1998), hlm. 245. Pendidikan, menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Ki Hajar Dewantara mengatakan, Pendidikan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Lihat: Mohammad Tauchid, (et-al), *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993), hlm.14.

⁷ Keluarga adalah yang paling utama karena adanya pertalian darah antara orang tua dan anak. Pendidikan Akhlak di era sekarang ini, dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pendidikan Akhlak harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, “diperlukan” suatu disain paradigma baru didalam menghadapi tuntunan-tuntanan yang baru. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menghadapi paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan dapat mengalami kegagalan. Lihat: Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGarafindi Persada, 2014), hlm. 32. Lihat Juga: H.A.R Tila, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 ‘Magelang’*. (Tera Indonesia, 1998), hlm. 245.

Hakipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



b. Kondisi Rendahnya Akhlak Masa Sekarang

Dalam kehidupan berasyarakat Pendidikan akhlak sangat penting. Akibat tidak adanya Pendidikan akhlak di sekolah, maka banyak kasus kasus pelanggaran akhlak terjadi dalam kehidupan sehari-hari antaranya:

1. Fitnah Menfitnah

Ketika seseorang menyebutkan kata "fitnah" apa yang terbersit didalam benak kita? Apa fitnah yang dimaksud orang tersebut...? Jika membuka dan membaca kamus besar bahasa Indonesia, maka fitnah adalah: *Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)* bagaimana dengan kata "fitnah" yang sering kita dengarkan dan baca dalam kitab suci al qur'an? Apakah maknanya sama?⁸

⁸ Ketika membaca dan menelaah al qur'an, maka akan didapati empat (4) pengertian dari kata "fitnah" *Pertama*, fitnah artinya membakar dengan api. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

{يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ} [الذاريات: ١٣]

"(hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka di-fitnah di atas api neraka."

Pada ayat diatas kata "يُفْتَنُونَ": "di-fitnah" maksudnya adalah diadzab atau dibakar (dengan api). Allah subhanahu wata'ala berfirman:

{إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ} [البورج: ١٠]

"sesungguhnya orang-orang yang mem-fitnah orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan"

Pada ayat diatas kata "فَتَنُوا": "mem-fitnah" maksudnya adalah membakar mereka (orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan) di dalam parit "yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar" [Al-Buruj (85):5].

Kedua, fitnah bermakna ujian/cobaan. Allah subhanahu wata'ala berfirman :

{وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً} [الانباء: ٣٥]

"kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah."

Pada ayat diatas kata "فِتْنَةً": "fitnah" maksudnya adalah "cobaan" Allah subhanahu wata'ala berfirman:

{وَأَلِّقُوا اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا * لَنَفْتَنَهُمْ فِيهِ} [الحج: ١٦-١٧]

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fitnah adalah "akibat buruk dari keburukan" yaitu bertambahnya kesesatan karena penyelisihan mereka terhadap perintah Allah subhanahu wata'ala dan perintah rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Makna seperti ini yaitu adanya akibat buruk dari suatu keburukan dikuatkan banyak ayat dalam al qur'an diantaranya: firman Allah subhanahu wata'ala:

{كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} [المطففين: ١٤]

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." Firman Allah subhanahu wata'ala:

{فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ} [الصف: ٥]

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka"

Firman Allah subhanahu wata'ala:

{فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا} [البقرة: ١٠]

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya" firman Allah subhanahu wata'ala:

{وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ} [التوبة: ١٢٥]

"dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)"

"dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk kami fitnah mereka padanya."

Pada ayat diatas kata "لِفِتْنَتِهِمْ" : "untuk kami fitnah mereka" maksudnya adalah "untuk kami beri cobaan kepada mereka"

Ketiga: fitnah bermakna akibat buruk dari keburukan. Allah subhanahu wata'ala berfirman:

{وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ} [البقرة: ١٩٣]

"dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."

{وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ} [الأنفال: ٣٩]

"dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." Alasan lain yang memperjelas hal tersebut karena orang-orang yang diperintahkan untuk diperangi dalam ayat diatas adalah orang-orang musyrik.



Adapun makna fitnah yang kebanyakan orang pahami bahwa fitnah itu perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang" adalah fitnah secara bahasa bukan secara istilah syariat sebagaimana telah disebutkan diatas. Sehingga tidaklah pantas kata fitnah yang mereka maksud dikuatkan dengan firman Allah subhanahu wata'ala:

{وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ} [البقرة: ١٩١]

"dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan"

Karena kata fitnah pada ayat diatas maknanya adalah "akibat buruk dari keburukan" sesuai poin ke tiga, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir dan sebab turunnya bahwa ayat tersebut maknanya adalah : "kesyirikan dan menghalangi manusia dari agama Allah itu lebih besar bahayanya dibandingkan dengan pembunuhan" al allamah as-sa'di rahimahullah dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat tersebut mengatakan: "ketika peperangan yang terjadi di masjidil haram dianggap sebagai mafsadah/kerusakan yang terjadi di negeri haram tersebut, maka Allah subhanahu wata'ala memberitakan bahwa sesungguhnya mafsadah/kerusakan yang diakibatkan oleh fitnah berupa ke-syirik-an dan menghalangi manusia dari agama Allah, itu lebih besar bahayanya dibandingkan dengan mafsadah/kerusakan yang diakibatkan oleh pembunuhan."

2. Suap Menyuaip

Suap, disebut juga dengan sogok atau memberi uang pelicin. Adapun dalam bahasa syariat disebut dengan risywah. Secara istilah adalah memberi uang dan sebagainya kepada petugas (pegawai), dengan harapan mendapatkan kemudahan dalam suatu urusan. Dalam buku saku memahami tindak pidana

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



korupsi “Memahami untuk Membasmi” yang dikeluarkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dijelaskan bahwa cakupan suap adalah (1) setiap orang, (2) memberi sesuatu, (3) kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara, (4) karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya.⁹

Dr. Yusuf Qordhawi mengatakan, bahwa suap adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kekuasaan atau jabatan apapun untuk menyelesaikan perkaranya dengan mengalahkan lawannya sesuai dengan yang diinginkan atau memberikan peluang kepadanya (seperti tender) atau menyingkirkan musuhnya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa suap adalah memberi sesuatu, baik uang maupun barang kepada seseorang agar melakukan sesuatu bagi si pemberi suap yang bertentangan dengan kewajibannya, baik permintaan itu dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan. Dari sini dapat dipahami bahwa suap adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan sakit atau kerugian di pihak lain.

Suap adalah pemberian yang diharamkan syariat, dan ia termasuk pemasukan yang haram dan kotor. Suap ketika memberinya tentu dengan syarat yang tidak sesuai dengan hukum atau syariat, baik syarat tersebut disampaikan

⁹ Suap juga bisa berarti setiap harta yang diberikan kepada pejabat atas suatu kepentingan, padahal semestinya urusan tersebut tanpa pembayaran. Sedangkan dalam fikih, suap atau risywah cakupannya lebih luas. Sebagaimana dikatakan Ali ibn Muhammad Al Jurjuni dalam kitab Ta’rifat, Beirut (1978), suap adalah sesuatu yang diberikan untuk menyalahkan yang benar atau membenarkan yang salah. Dalam Undang-Undang No. 11 Th. 1980 tentang tindak pidana suap dijelaskan bahwa tindak pidana suap memiliki dua pengertian, yaitu: 1. Memberi atau menjanjikan sesuatu dengan maksud membujuk agar seseorang berlawanan dengan kewenangan/kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum. 2. Menerima sesuatu atau janji yang diketahui dimaksudkan agar si penerima melawan kewenangan/kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Paksi Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



secara langsung maupun secara tidak langsung. Suap diberikan untuk mencari muka dan mempermudah dalam hal yang batil.

Suap pemberiannya dilakukan secara sembunyi, dibangun berdasarkan saling tuntutan-menuntut, biasanya diberikan dengan berat hati. Suap -biasanya- diberikan sebelum pekerjaan. Adapun pemberian suap ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

1. Uang dibayar setelah selesai keperluan dengan sempurna, dengan hati senang, tanpa penundaan pemalsuan, penambahan atau pengurangan, atau pengutamaan seseorang atas yang lainnya.
2. Uang dibayar melalui permintaan, baik langsung maupun dengan isyarat atau dengan berbagai macam cara lainnya yang dapat dipahami bahwa si pemberi menginginkan sesuatu.
3. Uang dibayar sebagai hasil dari selesainya pekerjaan resmi yang ditentukan si pemberi uang.¹⁰

¹⁰ Dalam buku NU Melawan Korupsi (Kajian tafsir dan fikih yang dikeluarkan oleh PB NU dengan kemitraan menyebutkan bahwa dalam fikih Islam makna suap tidak hanya memiliki ruang lingkup terbatas dari rakyat untuk pegawai negeri atau pejabat negara, tetapi bisa dari dua arah. Penguasa, pegawai negeri, atau pejabat negara yang memberikan uang kepada rakyat atau tokoh masyarakat untuk memutuskan menentukan pilihan dalam pilkada, pilgub dan pilpres yang sering disebut money politics juga termasuk kategori suap. Selain itu, setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara juga dianggap sebagai pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban dan tugasnya. Dalam bahasa syari'ah penyuap disebut dengan ar-Rasyi yaitu orang yang menyuap. Sedangkan orang yang disuap disebut al-Murtasyi. Penyuap adalah orang yang memberi hadiah atau janji kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan dan wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut. Selain itu seseorang dianggap sebagai pemberi suap apabila memberi atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili. Setiap orang yang memberi sesuatu kepada pegawai setelah ia menjabat atau diangkat menjadi pegawai pada sebuah instansi dengan tujuan mengambil hatinya tanpa hak, baik untuk kepentingan sekarang maupun untuk masa akan datang, yaitu dengan menutup mata terhadap syarat yang ada untuknya, dan atau memalsukan data, atau mengambil hak orang lain, atau mendahulukan pelayanan kepadanya daripada orang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Penerima suap adalah pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya. Setiap orang yang menerima hadiah atau janji dengan maksud untuk melakukan sesuatu bagi si pemberi suap yang bertentangan dengan kewajibannya, baik permintaan itu dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan, atau menyukkseskan perkaranya dengan mengalahkan lawannya sesuai dengan yang diinginkan atau memberikan peluang kepadanya (seperti tender) atau menyingkirkan musuhnya adalah penerima suap.

Orang yang menerima suap adalah orang yang memberikan rekomendasi bagi orang lain setelah orang itu memberikan sesuatu kepadanya. Baik orang yang memberi ataupun yang menerima suap, sama-sama mendapatkan hukuman karena dengan melakukan suap tersebut kedua belah pihak telah merugikan pihak lain.¹¹

3. Pungutan Liar (Pungli)

Keberadaan pungutan liar (disingkat pungli) sekarang ini tidak terlepas dari sejarah masa lalu yang penuh kelabu, bahkan pungli menjadi satu

yang lebih berhak, atau memenangkan perkaranya, dan sebagainya adalah orang yang memberi suap.

¹¹ Menelusuri pengertian pungli, Soedjono menyatakan, bahwa menurut istilah dalam kamus bahasa cina; "*Li*" artinya keuntungan; "*Pung*" artinya persembahan. Jadi Pungli diucapkan *Puuungli Li*, artinya adalah mempersembahkan keuntungan. Dasar Hukum Tindak Pidana Suap, Termasuk makan harta orang lain dengan cara batil ialah menerima suap. Yaitu uang yang diberikan kepada penguasa atau pegawai, supaya penguasa atau pegawai tersebut menjatuhkan hukum yang menguntungkannya, atau hukum yang merugikan lawannya menurut kemauannya, atau supaya didahulukannya urusannya atau ditunda karena ada suatu kepentingan dan seterusnya. Islam mengharamkan seorang Islam menyuap penguasa dan pembantu-pembantunya. Begitu juga penguasa dan pembantu-pembantunya ini diharamkan menerima uang suap tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kebudayaan yang telah melembaga, termasuk jenis tindak pidana kriminalitas berat, karena tuntutan kondisi dan situasi yang memang mendukung pada masa itu.¹²

Proses memberi dan menerima dan kemudian mencapai bentuknya yang mapan, dari sudut hukum disebut sebagai “pungutan liar”. Hal ini sudah lama mewabah di masyarakat Indonesia. Melalui Instruksi Presiden R.I. No.9 Tahun 1977 tentang Operasi Tertib, di masa Orde Baru berkuasa, telah dilancarkan operasi tertib, yang bermaksud menanggulangi pungli, di dalam usahanya mewujudkan keadaan pemerintahan yang diidamkan, yang mencerminkan pelayanan masyarakat.

Penanggulangannya tentu didasarkan pada asas hukum acara pidana, yang mengandung tujuan *represip* untuk *prenventif*, yang bersasaran terwujudnya internasionalisasi hukum yang mapan termasuk pematuhan Undang-undang yang menjauhi pungli. Namun apa yang terjadi terhadap operasi tertib (Opstib) pada zaman itu, penanggulangannya telah dilakukan, bukan untuk mencari kesalahan, tapi karena hal ini diawatirkan akan dapat melahirkan pungli gaya baru yang tidak mustahil dapat dibuat oleh si pelaksana penanggulangan.¹³

¹² Soedjono D. SH., Pungli analisa hukum & Kriminologi, Penerbit Sinar Baru Bandung, Cet.II, Maret 1983, hlm. 35.

¹³ Di lingkungan pendidikan, juga ada korupsi tanpa disadari. Biasanya untuk mengambil hati pengajar, mahasiswa memberikan sesuatu sebagai permohonan perhatian dari dosen, pengajar sebagai penerima, dengan cara menyampaikan bingkisan berupa upeti tanda terima kasih, agar dipermudah di dalam segala harapannya selama menjadi mahasiswa sebagai pemberi. Contoh lain lagi, para administrator memperlambat pelayanan terhadap mahasiswa, dengan harapan agar mahasiswa yang bersangkutan mengerti mengapa dia dihambat? Apabila upetinya telah diberikan, biasanya pelayanan dipercepat. Inilah penyakit masyarakat yang tanpa disadari telah menggerogoti kehidupan di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Ada lagi cara memanen pungli, dilakukan disaat penerimaan mahasiswa baru, para calo-calo dari berbagai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ada pengalaman pahit seorang pegawai di saat menerima uang rapel sebagai pegawai negeri yang baru dilantik, oleh bagian pembayaran keuangan saat itu di tahun 1980-an disodori untuk mengisi lembaran kertas dalam susunan nama sebagai penyumbang dari sejumlah uang yang tidak dimengerti pemanfaatannya. Pungutan ilegal semacam ini oleh orang yang tidak dikenal penulis, telah dimuat melalui mas media bahwa pegawai negeri penerima rapel telah dipungut sejumlah anggaran. Kami ditegur semuanya oleh atasan pada waktu itu untuk memberikan pernyataan bahwa tidak benar, ada pungutan liar seperti dimuat di koran.¹⁴

Pungutan liar pada hakekatnya adalah interaksi antara petugas dan masyarakat yang didorong oleh pelbagai kepentingan pribadi. Beraneka ragam cara dalam proses pemberi dan penerima di dalam terjadinya pungli. Untuk penerima (pejabat) bisa karena dorongan untuk mempertahankan hidup, namun terdapat pula karena didorong oleh napsu untuk memperkaya diri, dengan memanfaatkan mampang mumpung jadi pejabat untuk menguntungkan usahanya.

unsur pegawai termasuk mahasiswa juga Satuan pengamanan (satpam) ikut menikmati panen penghasilan dari penerimaan mahasiswa.

¹⁴ Bukankah pungli semacam ini telah membohongi publik dan diri sendiri, kenyataannya disatu pihak kami memang memberi dan di pihak lain kami harus membuat pernyataan bahwa berita di koran (mas media) itu tidak benar. Mengapa pada saat itu tidak ada keberanian untuk mengatakan yang benar itu adalah benar dan yang salah adalah salah ? Alasannya karena kami butuh kondite penilaian agar tidak didendam oleh mereka yang berkuasa pada saat itu. Begitu dinamisnya perkembangan kejahatan pungli di Indonesia, kini dikenal juga korupsi politik dengan ancaman pidana menurut UU. tentang Pemilihan Umum UU. No.3 Tahun 1999. Tindak pidana (delik) yang ada dalam UU Pemilihan Umum semuanya berjumlah 14, yaitu Ps. 72 ayat (1); (2); (3); (4); (5); (6); (7); (8); (9); (10); dan(11). Hal yang berkaitan dengan korupsi ialah perbuatan menyuap pemilih yang tercantum di dalam Ps 73 ayat (3) dan memberikan sumbangan dana kampanye melebihi yang ditetapkan Komisi Pemilihan Umum (KPU). Lihat: Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasiona dan Internasional*, Divisi Perguruan Tinggi, PT. Raja Crafindo, Persada, Jakarta, hlm. 28

1. Diarant mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sebaliknya untuk masyarakat pemberi karena terdorong keadaan terpaksa, demikian pula dengan pejabat sebagai pemberi dan masyarakat sebagai penerima karena pemberian tersebut mempunyai obyek tertentu. tergantung tujuan yang diharapkan, oleh para pihak.

4. Perjudian

Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan suatu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu dalam peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.

Perjudian (gambling) dalam kamus Webster didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan elemen risiko. Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu kerugian. Perjudian adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan sejumlah uang (atau sesuatu yang berharga) dimana pemenang memperoleh uang dan imbalan lainnya yang dianggap berharga.

Risiko yang diambil bergantung pada kejadian-kejadian di masa mendatang, dengan hasil yang tidak diketahui, dan banyak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat kebetulan atau keberuntungan. Risiko yang diambil bukanlah suatu yang harus dilakukan, kekalahan atau kehilangan dapat dihindari dengan tidak ambil bagian dalam permainan judi.¹⁵

¹⁵ Perjudian adalah perilaku yang melibatkan adanya risiko kehilangan sesuatu yang berharga dan melibatkan interaksi sosial serta adanya unsur kebebasan untuk memilih apakah akan mengambil risiko kehilangan tersebut atau tidak. Ada tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi. Yaitu adanya unsur:

1. Permainan/perlombaan. Perbuatan yang dilakukan biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Jadi bersifat rekreatif. Namun disini para

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat al-Qur'an yang melarang judi; Q.S. al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir," (Q.S. al-Baqarah[2]:219)

Dipertegas oleh ayat yang turun berikutnya. Yaitu Q.S. al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاحْتَبِئُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (٩٠)

pelaku tidak harus terlibat dalam permainan. Karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.

2. Untung-untungan. Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantikan kepada unsur spekulatif/kebetulan atau untung-untungan. Atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.
3. Ada taruhan. Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh para pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya. Bahkan kadang istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan maka tentu saja ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan dapat disebut sebagai judi atau bukan.

Beberapa solusi dikemukakan di bawah ini untuk menanggulangi perjudian sebagai berikut:

1. Mengadakan perbaikan ekonomi secara menyeluruh. Menetapkan undang-undang atau peraturan yang menjamin gaji minimum seorang buruh, pekerja dan pegawai yang sepadan dengan biaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Memperluas lapangan pekerjaan dan lain-lain.
2. Adanya keseimbangan antara budget di pusat dan di daerah-daerah periferi. Sebab, oleh adanya diskriminasi pemberian budget, timbullah kemudian rasa tidak puas.
3. Menyediakan tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang sehat. Disertai intensifikasi pendidikan mental dan ajaran-ajaran agama.
4. Khusus untuk mengurangi jumlah judi buntut, dengan jalan menurunkan nilai hadiah tertinggi dari macam-macam lotre resmi, lalu menambah jumlah hadiah-hadiah hiburan lainnya yang lebih banyak.
5. Lokalisasi perjudian khusus bagi wisatawan-wisatawan asing, golongan ekonomi kuat dan warga Negara keturunan asing. Dengan memberikan konsesi pembukaan tempat-tempat judi dan kegiatan dapat diawasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan." (Al-Maidah[5]:90).

Berjudi merupakan perilaku syaitan yang harus dihindari. Didalam ayat ini terdapat empat perbuatan yang serentak dilarang oleh Allah SWT, yaitu:

1. Meminum minuman keras
2. Berjudi
3. Menyembah berhala
4. Mengundi nasib

Dalam ayat ini ternyata bahwa judi disenafaskan dengan menyembah berhala, minum minuman keras, dan mengundi nasib yang semuanya merusak masyarakat dan menghancurkan budi pekerti.¹⁶

Shalat dapat menyelamatkan orang dari pikiran dan tindakan yang jahat. Namun jika mereka tetap melakukan kejahatan berupa perjudian ini, maka dia tidak hanya kehilangan petunjuk dari Allah tetapi juga akan kehilangan rahmat-Nya.¹⁷

¹⁶ Hal ini semakin diperjelas melalui Q.S. al-Maidah ayat 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ (٩١)

Artinya: Bahwasannya setan itu hendak menjatuhkan kamu kedalam permusuhan dan kebencian disebabkan minuman keras dan judi, dan setan hendak melarang kanmu dari mengingat Allah dan dari sembahyang, maka maukah kamu berhenti ? (Q.S. al-Maidah[5]:91) Ayat ini menjadi sebuah peringatan kepada umat manusia tentang judi, bahwa judi adalah perbuatan syaitan yang mengajak untuk tidak mengingat Allah dan dari shalat.

¹⁷ Dipertegas melalui hadis yang diriwayatkan oleh shahih muslim, Nabi bersabda:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَعِبَ بِالْزُّدْشِيرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خَنْزِيرٍ وَذَمِيهِ

Artinya: hadits dari zuhair bin kharbin hadits dari Abdurrahman bin mahdi dari sufyan dari alqamah ibnu marthad dari Sulaiman bin Burdah, dari ayahnya Burdah Rda., beliau berkata: bersabda Nabi Muhammad Saw. "Barangsiapa yang bermain dadu maka ia telah membenamkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."

Perilaku perjudian jelas sangat bertentangan dengan norma, nilai, dan hukum yang bersumber dari agama dan hukum positif yang berlaku di Indonesia. Motif berjudi sebenarnya terobsesi oleh adanya insentif ekonomi yang bagi pelaku diekspektasikan akan memperoleh keuntungan yang berlipat-lipat maka dengan tercetuslah perilaku judi yang bila dianggap sebagai adiksi maka kemudian berubah menjadi kompulsif. Dari uraian tersebut, dapat diberikan kesimpulan, bahwa:

1. Individu yang melakukan tindakan berjudi terdorong motif untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (utility maximitation) bagi kesejahteraan. Sekuensial dari perilaku tersebut akan berefek kepada tindakan-tindakan yang menyimpang lainnya (disfunctional behavior), tidak lagi mematuhi pranata-pranata social, norma, nilai, dan hukum positif sehingga akan menimbulkan virus dalam masyarakat. Bagi kajian psikologi sosial, perilaku berjudi dapat dianggap sebagai gangguan kejiwaan yang termasuk dalam Impulse Control Disorders bilamana perilaku tersebut cenderung melakukannya secara masif dan intens dan sifatnya menetap dan sulit untuk dikendalikan ketergantungan terhadap judi dapat dikategorikan sebagai adiksi kompulsif.
2. Perjudian merupakan penyakit sosial yang berimplikasi buruk terhadap lingkungan sosial masyarakat. Kemenangan yang diperoleh dari perjudian tidak akan bertahan lama justru akan berakibat pada pengrusakan karakter individu dan kehidupannya. Banyak sudah fakta menceritakan bahwa pemenang judi tidak selalu memiliki hidup yang sejahtera, sebagian besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengalami kemiskinan yang begitu parah dan mengalami aliansi (keterasingan) dari keluarga dan masyarakat. Kehidupan yang semestinya dapat diperoleh dan dinikmati dengan keluarga dapat berubah menjadi keburukan. Benar adanya bilamana Allah dalam al-Quran surat al-Maidah [5]:90-91 menfirmankan bahwa judi adalah perilaku syaitan, bila tidak di jauhi maka akan menimbulkan permusuhan dan kebencian.

3. Karena keburukan yang ditimbulkannya maka diperlukan suatu perencanaan yang strategis antar komponen, baik instansi pemerintah, aparat penegak hukum, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk selalu berikhtiar mengeliminir perilaku judi dan berbagai media judi dengan berbagai tindakan. Tindakan yang dilakukan harus menyentuh akar masalah, dengan melakukan kajian yang komprehensif akan memberikan gambaran secara holistik persoalan dan bagaimana untuk mencegahnya. Terdapat beberapa alternatif produktif dalam mengendalikan dan merehabilitasi perilaku perjudian tersebut. Namun langkah yang kecil tetapi dapat memberikan kontribusi yang sangat besar adalah dengan memberikan edukasi dan pemahaman dari orang tua kepada anak dan didukung dengan pemahaman agama yang baik akan menjadi imunitas yang kuat untuk menangkal penyakit judi yang dianggap sebagai patologi sosial.

5. Prostitusi atau Pelacuran

Prostitusi berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal



dikenal pula dengan istilah WTS atau *wanita tunasusila*. Dan pelacuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang celaka atau perihai menjual diri (persundalan) atau orang sundal.

Menurut istilah, prostitusi di artikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya. Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).¹⁸

Kebiasaan-kebiasaan seksual pun telah bertumbuh secara variatif. Mereka telah mempraktikkan gaya-gaya seks seperti vaginal, anal, kontak paha, oral, jilat-jilat klitoris, masturbasi, *threesome*, gaya 69, sadisme seks, pesta orgi, alat bantu (*dildo*), dan seks dengan binatang. Demikian juga praktik-praktik seks sesama jenis seperti lesbian dan gay yang dikenal dengan nama *pederasta*.

Pelacur tidak selamanya dipandang sebagai profesi rendahan. Dalam beberapa bangsa dahulu, pelacur justru menempati kedudukan terhormat. Pelacur terhormat ini memberikan pengaruh yang mendalam terhadap politik, seni, sumber inspirasi puisi, dan mode pakaian. Mereka datang dari kelas atas dan menengah. Mereka memilih profesi pelacur, karena waktu itu profesi ini

¹⁸ Keberadaan pelacuran sudah sedemikian viral. Hampir setiap peradaban umat manusia tidak pernah sepi dari pelacuran. Pada masa Nabi Shale, misalnya, pelacuran terjelma dalam bentuk iming-iming seorang wanita cantik bernama Shaduq binti Mahya kepada Masda bin Mahraj yang berjanji membunuh unta Nabi Shaleh. Langkah ini kemudian diikuti oleh wanita lain yang menyerahkan kehormatan anak gadisnya kepada pemuda Qudar bin Salif (Ihsan: 2004:129-136).

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjadi satu-satunya jalan terbaik untuk meraih kekayaan dan gengsi sosial dalam masyarakat yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Mereka wanita terdidik dan mempunyai fungsi sosial yang besar, di saat kaum wanita dibatasi tinggal di rumah dan tidak diberi tempat dalam ruang publik.¹⁹

6. Mabuk Mabukan dan Miras

Minuman keras telah menjadi masalah dunia. Baik di Afrika, Amerika Latin, Amerika Utara, Eropa, Asia, Australia maupun di mana saja manusia hidup, bahkan di antara suku-suku bangsa primitif di pulau-pulau terpencil pun kecanduan alkohol telah menjadi salah satu persoalan hidup manusia yang utama. Kecanduan minum-minuman keras menghancurkan kehidupan keluarga, pekerjaan, merusak tubuh, dan menjadi sebab utama dari segala macam perbuatan kriminal. Sedikit sekali tempat di bumi ini yang terbebas dari pengaruh yang merusak ini.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, yaitu:

1. Pendekatan ekologi
2. Pendekatan sistem

¹⁹ Di Romawi, pelacur dianggap penjahat dan pengganggu anak-anak. Di Roma, pelacur diharuskan menggunakan pakaian tertentu untuk membedakan dengan wanita kalangan bangsawan. Lebih ketat lagi, Asyiria menetapkan pasal hukuman bagi pelacur yang membuka tutup kepalanya sebagai *trade mark*-nya. Di India Kuna, pelacur rendah ini disebut *khumbhadasi*. Pada masyarakat India Kuna, kaum wanita dari golongan rendah hanya diberi dua pilihan, menikah atau menjadi pelacur. Sementara di Cina, pelacuran sudah mulai ditempatkan di rumah-rumah khusus. Pelacur yang berasal dari golongan rendah disebut *wa she*. Pada masa Dinasti Han, pelacur golongan ini dirumahkan bersama-sama dengan kelompok penjahat, tahanan perang, dan budak. Demikian halnya pada masa-masa awal masyarakat Islam, muncullah *harem* juga tak bisa dipisahkan dari pelacuran. Sudah mentradisi, orang-orang kaya biasa membeli ratusan budak wanita untuk dijadikan *harem*. Walaupun pelacuran jelas-jelas dilarang dan pemerintah memiliki *muhtasib*, polisi susila, diam-diam para budak wanita banyak yang dipekerjakan menjadi pelacur.



3. Pendekatan interdisipliner / multidisipliner

Seorang yang minum minuman beralkohol akan sering buang air kecil sehingga menimbulkan rasa haus. Orang ini akan mengatasi rasa hausnya dengan minum minuman beralkohol lagi. Alkohol hanya mengandung energi, tetapi tidak mengandung zat gizi lain.

Kebiasaan minum minuman beralkohol dapat mengakibatkan:

1. Terhambatnya proses penyerapan zat gizi,
2. Hilangnya zat-zat gizi yang penting, meskipun orang tersebut mengonsumsi makanan bergizi dalam jumlah yang cukup
3. Kurang gizi,
4. Penyakit gangguan hati,
5. Kerusakan saraf otak dan jaringan,
6. Di samping itu, minum minuman beralkohol dapat menyebabkan ketagihan dan kehilangan kendali diri. Hal ini dapat menjadi faktor pencetus ke arah tindak kriminal.

Miras bukan hanya mengakibatkan korabnnya tewas. Penenggak miras bisa berbuat jahat yang sejahat-jahatnya. Contohnya berita ini: "Dengan membobol atap, sang oknum masuk ke dalam kamar kos dan menyelip ke dapur untuk mengambil sebilah pisau. Dengan pisau inilah, sang oknum yang kala itu mengenakan cadar menodong sang remaja putri hingga akhirnya terjadi

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perkosaan. Usai memperkosa, sang oknum menjarah TV, DVD, dan barang elektronik kemudian meninggalkan lokasi dengan sebuah mobil taxi”.²⁰

Minuman keras alias *khamr* yang memabukkan, menimbulkan reaksi yang sangat dahsyat. Antara lain mendorong konsumennya yang sudah dalam keadaan mabuk untuk melakukan tindak perkosaan.

c. Urgensi Pesantren Dalam Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Akhlak harus menjiwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Apapun bentuk dan muatan Pendidikan Akhlak mengandung nilai-nilai suci agama Islam. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa jiwa Pendidikan Akhlak adalah akhlakul karimah.²¹

²⁰ Alkohol membinasakan rumah tangga; mengubah anak-anak muda yang penuh semangat menjadi manusia yang tidak mempunyai harapan. Mengubah kaum laki-laki menjadi berandalan. Mengubah kaum wanita menjadi manusia telantar. Menghancurkan yang lemah dan melemahkan yang kuat. Alkohol telah membunuh lebih banyak jumlah manusia dibandingkan dengan jumlah semua korban peperangan di seluruh dunia. Orang mengatakan bahwa alkoholisme itu merupakan suatu penyakit. Akan tetapi Alkitab berkata bahwa alkohol itu adalah akibat dosa. Orang tidak akan mungkin membeli suatu penyakit sampai berbotol-botol, juga tidak menyuguhkannya dalam pesta-pesta. Penyakit tidak akan mencegah seseorang untuk dapat masuk surga, tetapi alkohol dapat mencegah orang untuk masuk surga. Alkohol sejauh ini merupakan obat yang paling buruk akibatnya di dunia, sejauh menyangkut jumlah korbannya yang mendapat cedera serta terbunuh. Di Amerika Serikat, alkohol merupakan pembunuh nomor satu. Minuman keras ini merusak sel-sel otak yang tidak akan pernah bisa pulih kembali dan buruk sekali pengaruhnya terhadap kesehatan jantung dan liver. Alkohol untuk sementara dapat menimbulkan kerusakan pada pandangan mata, kemampuan berbicara serta koordinasi segala organ tubuh dan bisa menimbulkan kecenderungan mengurangi rasa malu dan rasa bersalah. Orang menghabiskan waktu sampai bertahun-tahun lamanya serta menghabiskan jumlah uang yang tidak sedikit jumlahnya untuk memperoleh pendidikan yang pantas, menduduki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, mencapai sukses dalam jabatan profesi atau usaha dagang, meraih pangkat yang tinggi dalam bidang tata urutan pangkat kemiliteran, dan sebagainya. Namun setelah minum alkohol sampai beberapa kali saja maka orang itu akan merosot menjadi manusia dungu, yang sama sekali tidak dapat menguasai jalan pikirannya serta tubuhnya, jauh di bawah kemampuan seorang murid taman kanak-kanak.

²¹ Pendidikan Akhlak mutlak dilaksanakan bagi umat Islam. Islam sendiri bermakna Pendidikan bagi manusia, agar hidup selamat, aman dan sentosa. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan jalan hidup dan pedoman hidup bagi umat manusia. Lihat: Ibnu Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlak wa-Thatir al-'Araq*, Cet. I, (Cairo: Al-khairiyah, tt.), hlm. 7. Lihat juga: M.M. Syareif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84.

1. Hal yang melindungi UIN Suska Riau
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

© Haksipia milik UIN Suska Riau
Sta Islam University of Sultan Saarif Kasim Riau

Untuk dapat mewujudkan akhlak al-karimah setiap pelaksanaannya, ada dua hal pokok yang harus ada di setiap kegiatannya yaitu;

- 1). Muatan Pendidikan Akhlak itu sendiri; Imam Al Gazali menyebutkan, Pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-kariimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena akhlak²² adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.
- 2). Memacu untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak al-karimah; Ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan Pendidikan pada santri-santrinya. Apapun ilmu pengetahuan dan *out put* Pendidikan yang di bawa seorang guru harus mengandung nilai-nilai kesadaran untuk berakhlak baik. Ini maknanya, bahwa Pendidikan Akhlak yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah swt.

Pendidikan Akhlakul dalam Islam adalah salah satu Pendidikan pokok. Pendidikan Akhlak mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan *Sang Khaliknya* dan manusia dengan alam sekitarnya. Begitu pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sehingga Nabi Muhammad saw di utus

²² Akhlak dalam khazanah bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan kata etika, moral, budi pekerti, tata susila dan sopan santun. Untuk selanjutnya dalam Disertasi ini, kata moral digunakan untuk menyebutkan kata Akhlakul Karimah dalam Islam. Lihat; K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 4-5.

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Allah swt ke bumi ini dengan mengemban tugas utama sebagai penyempurna akhlak manusia.²³

Pendidikan Akhlak yang dimaksudkan adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Bekerja dalam satu kesatuan dan keterpaduan yang bulat. Berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang ditekankan pada *action system*.²⁴

²³ Dalam hadist Rasulullah saw bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه مالك)

Aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik). Tugas Nabi Muhammad saw yang sangat mulia sebagai penyempurna akhlak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi Pendidikan akhlak. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung (QS.68. Al-Qalam:4) Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 960. Manusia secara fitrah adalah baik. Namun demikian, bukan berarti manusia juga sama sekali tidak memiliki potensi jahat. Hakekat tersebut dapat di lihat dalam firman Allah:

وَحَدَّثَنَاهُ التَّجْدَيْنِ (البلد: ١٠)

Maka kami telah memberikan petunjuk (kepadanya) manusia dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS.90. Al-Balad:10). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1062.

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwoannya. (QS.91. Asy-Syams:8). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1064. Syekh Muhammad Abduh seorang ulama tafsir mengatakan bahwa kecenderungan manusia berdasarkan fitrahnya adalah baik. Allah berfirman:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: ٢٨٦)

Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sangsi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya. (QS.2. Al-Baqarah:286). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 151. Kata *iktasabat* memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya. Berbeda dengan kata "*kasabat*" yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan kata *iktasabat*. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang baik dinyatakan dengan kata *kasabat*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan, sehingga ia dapat melakukan kebaikan itu dengan mudah. Begitu juga dengan akhlak manusia yang pada fitrahnya berakhlak mulia. Namun karena pengaruh lingkungan, pendidikan, pergaulan dan orang tua menjadikan seorang anak berpotensi jahat. Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 256.

²⁴ Lihat: R. Jean Hills, *Toward a Science of Organization*, Center for the Advanced Study of Educational Administration, (Oregon: Eugene, University of Oregon, 1968), hlm. 18.



Akhlakul karimah dijadikan kerangka acuan untuk berperilaku yang diajarkan oleh agama Islam. Wahyu Allah swt diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad saw sebagai uswatun hasanah. Pendidikan Akhlak bersifat menyeluruh, bulat, terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Suatu kebulatan nilai mengandung aspek normative (*pedoman*) dan operatif (*menjadi landasan amal perbuatan*).

Pendidikan Akhlak tercakup di dalam sistem nilai Islami. Menurut Imam al Gazali memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal:

1. Keridhoan Allah swt merupakan tujuan hidup muslim. Keridhoan Allah swt ini menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi revolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridhoan Allah swt memberikan sangsi akhlak untuk mencintai dan takut kepada Allah swt yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum Allah tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah swt manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan akhlak secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt.
2. Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan di atas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Hawa nafsu dan *visted interest* picik tidak di beri kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial. Melindunginya sejak santri dalam buaian hingga keliang lahat. Ketiga; Islam menuntut manusia agar melaksantrian sistem kehidupan yang didasarkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Manusia di tuntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan dari kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.²⁵

Tanpa pendidikan yang tepat (*sesuai dengan ajaran agama*) manusia akan tidak beradab dan tidak bermoral. Pendidikan yang secara umum mengandung fungsi sosiologis dapat memungkinkan mengarahkan kehidupan manusia menjadi makhluk sosial dan beradab. Islam sebagai agama yang membangun peradaban, hendak mewujudkan seluruh perilaku manusia melalui proses pendidikan menjadi perilaku-perilaku yang searah dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

d. Keunggulan Buku Imam Al-Ghazali Tentang Akhlak

Keunggulan buku Imam Al Ghazali dalam kitan Ihya Ulumuddin, Tentang Akhlak, jika dilihat secara global maka imam Al Ghazali melihat keadaan dan kecendrungan fitrah manusia dalam perkembangan hidupnya, maka

²⁵ Akhlakul karimah bukanlah belenggu bagi kehidupan manusia. Tetapi ia adalah suatu perwujudan dari kekuatan (*fitrah*) konstruktif dan positif. Akhlak Islam merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan. Bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Ini senada dengan pendapat Sayyid Quthb, yang menyatakan bahwa; akhlak Islam bersumber dari watak (*tabi'y*) manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Illahi. Atas dasar dorongan batin, manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan. Maka jelaslah bahwa secara fitrah manusia bermoral baik. Maka sebenarnya tidak ada alasan bagi manusia untuk akhlak jelek. Sejalan dengan hal itu, pendidikan untuk mengarahkan hidup manusia mutlak diperlukan. Pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang berjiwa bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, tahu kewajiban, pelaksanaannya harus menghormati hak-hak manusia, memilih suatu fadhilah dan menghindari suatu perbuatan tercela serta mengingat Allah swt dalam segala keadaan, yang diwujudkan di tengah-tengah umat. Lihat: Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Live*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



muatan Pendidikan akhlak di pondok peantren mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Ahklak secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat di lihat ketika manusia mengalami kesulitan kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*), dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini membawa kepada akhlak manusia yang baik pada Sang Khaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa: a). Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai, laut dan benda alam lainnya. b). Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) kepada kekuatan yang dianggap maha itu. c). Menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: upacara persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu.²⁶

²⁶ Manusia secara insting dan naluri akan berbuat semacam itu sebagai ungkapan jiwanya yang pada fitrahnya adalah suci, bertuhan dan mengaku kebenaran. Jika perkembangannya tidak normal dan tidak mendapatkan hidayah ajaran-ajaran Allah swt akan tumbuh dan berkembang semacam itu. Dalam syariat dan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah menetapkan titik tolak akhlak kepada Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt. Dari sinilah dapat dipahami selanjutnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang kebesaran, keagungan dan kesucian Allah swt di mana tidak ada satu makhlukpun yang dapat menyamai-Nya. Allah swt dengan sifat-sifat



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pendidikan Akhlak secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang komplek tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*). Subtansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Akhlak sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perbuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur akhlak antara sesama manusia yang harus dipatuhi.²⁷

keagungannya, kebesaran dan sifat-sifat terpuji yang tidak dapat dan mampu di jangkau manusia pada hakekatnya. Itulah sebabnya dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengajarkan pada manusia untuk memujinya, termasuk makhluk-mahluk lainnya. Di antara ayat-ayat itu adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ، إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (الصفت: ١٥٩-١٦٠)

Maha Suci Allah dari segala sifat yang mereka sifatkan kepadanya, kecuali (dari) hamba-hamba Allah yang terpilih. (QS.37. As-Shafat: 159-160). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 729.

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (الشورى: ٥)

Dan para Malaikat Mensucikan (diri) sambil memuji Tuhan mereka (QS.42. As-Syuura:5). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 783.

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (الاسراء: ٤٤)

Dan tidak ada sesuatupun kecuali bertasbih (mensucikan Allah) sambil memujinya. (QS.17. Al-Isra': 44). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 430. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Allah swt adalah Maha Agung, Maha Suci dan Maha Perkasa. Untuk itu manusia diperintahkan untuk mengagungkan dan mensucikan-Nya. Artinya manusia berbuat pada Allah perbuatan-perbuatan yang mengagungkan dan menyucikan-Nya, seperti; beribadah, menegakkan kebenaran, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Inilah inti akhlak manusia kepada Allah swt sebagai sang khalik dan penguasa alam ini.

²⁷ Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang menjelaskan tuntunan akhlak terhadap sesama manusia, misalnya:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى (البقرة: ٢٦٣)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Akhlak terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya.

Berakhlak dan bermoral adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena moral dan akhlak yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang tidak bermoral, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada santri. Bentuk moral pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya.

3. Pendidikan Akhlak Pada Lingkungan. Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). (QS.2.Al-Baqarah:263). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا (النور: ٢٧)

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (QS.24.An-Nur:27). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 547.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الاسراء: ٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu sebaik-baiknya. (QS.17.Al-Isra':23). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 472.

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَوْنَ اِثْنَانِ دَوْنُحَدَا (رواه البخاري)

Apabila berkumpul tiga orang janganlah yang dua orang berbisik-bisik (bicara rahasia) dan meninggalkan orang yang ketiga. (HR. Bukhari).

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَلْيَصِدْ فِي أَحَدِيثٍ وَلْيُؤَدِّ أَلَامًا لَهُ وَلَا يُؤْذِجَاهُ (رواه البيهقي)

Barang siapa yang ingin disenangi Allah dan RasulNya hendaklah berbicara jujur, menunaikan amanah dan tidak mengganggu tetangganya. (HR. Baihaqi).



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak di dapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara berakhlak yang baik kepada alam.²⁸

Ketiga materi pokok Pendidikan Akhlak di atas adalah untuk berakhlakul karimah pada Allah swt, sesama manusia, manusia dengan mahluk-mahluk lainnya dan kepada lingkungan alam sekitar. Pada dasarnya segala muatan dan isi pendidikan. Ruh atau jiwanya adalah akhlakul karimah.

²⁸ Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan supaya manusia berbuat baik dengan alam yaitu, firman Allah:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَزَعْتُمْ مِنْهَا فَلَيْتَةٌ عَلَى أَصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ (الحشر: ٥)

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. (QS.59. Al-Hasyr:5). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 916.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (الاحقاف: ٣)

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (QS.46. Al-Ahqaf:3). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 822. Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidupnya dapat terjaga.



Persoalan yang di hadapi dalam Pendidikan Akhlak di Pondi pesanten saat ini adalah adanya beberapa komponen Pendidikan yang di anggap kurang memadai, seperti kurikulum yang *out-of-date* dan *tidak kontekstual*, tenaga kependidikan yang kurang qualified, sarana dan prasana yang kurang mendukung dan lemahnya *political bargaining* dalam menentukan nasib lembaga pendidikan islam sehingga dalam setiap pengambilan keputusan tentang legislasi Pendidikan Akhlak relatif di nomorduakan.

Evaluasi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk introspeksi terhadap realitas Pendidikan Akhlak yang masih ada ketimpangan sangat tajam antara *das sein* dengan *das sollen*, antara *is* dan *ought-to*. Pendidikan Akhlak diharapkan mampu mencecah pribadi muslim yang optimal secara fisik, ruhani, intelektual dan sosial ternyata masih *jauh panggang dari api*.²⁹

Disamping persoalan *jauh panggang dari api*, adanya fenomena dualisme sistem Pendidikan Akhlak juga merupakan persoalan yang rumit. Adanya fenomena dualisme sistem Pendidikan Akhlak juga merupakan persoalan akut yang terjadi hampir di semua pondok pesantren.³⁰ Probelem dualisme sebenarnya merupakan menifestasi cara pandang terhadap ilmu yang masih dikotomik, dimana ada ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi

²⁹ Tujuan ini dapat dilihat dari tulis Abdurrahma saleh Abdullah, *Educational Theory: Al-Qur'anic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Educaional and Psychological Research Center, 1982).

³⁰ Kasus al Azhar University Kairo sebenarnya merupakan salah bukti konret adanya dikotomi ilmu, kecuali setelah tahun 1961 mulai ada upaya mengintegrasikan kedua bidang keilmuan tersebut, meskipun sudah sangat terlambat. Lebih jauh tentang dinamika keilmuan di al-Azhar. Lihat; Bayard Dodge, *Al – Azhar: A Millenium of Muslim Learning* (Washington, D.C, 1961).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lain.³¹ Ada ilmu agama yang dipilih-pilih, dianggap dapat “*menghantarkan manusia menuju surga*” dan ada ilmu umum yang di anggap dapat ‘menghambat orang meraih surga’.³²

Kondisi yang demikian sebenarnya sudah ada sejak peradaban islam mengalami era kemunduran secara politik dan intelektual yang di tandai dengan adanya stagnasi berpikir dikalangan umat Islam.³³ Selain itu, proses transformasi dalam Pendidikan Akhlak pada pondok pesantren, lebih mengedepankan nuansa *fiqhiyah* (figh oriented) atau (figh minded) yang berorientasi pada benar-salah, pahala-dosa. Demikian juga pada Pendidikan yang bersifat informal. Para mubaligh lebih menekankan metode “menakut-nakuti” jama’ah dengan berbagai dimensi siksa kubur dan pedihnya adzab api neraka.

Setelah itu umat “di manjakan” dengan “iming-iming” pahala yang besar, dengan segala hitungan dan kelipatannya. Proses Pendidikan Akhlak berusaha untuk “mendramatisir” kelipatan pahala ibadah-ibadah ritual; seperti pahala bulan ramadhan, berumrah pada bulan ramadhan, kelipatan pahala orang yang bersedekah dan berzakat. Sehingga, santri dipengaruhi paradigma pahalaisme dan kekuatan yang semu.³⁴

³¹ Sinyalemen ini antara lain dikemukakan oleh rahman dalam salah satu tulisannya. Lihat; Faizlur Rahman, “*The Qur’anic Soluion of Pakistan’s Educational Problem*, ”dalam *Islamic Studies*, 6, 4, 1967

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru* (Jakarta: Logos 1999).

³³ Harun Nasation, *Islam Ditinjau Dari Bebarapa Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 76.

³⁴ Lihat: Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pendidikan Akhlak mestinya memiliki visi pencerahan (*enlightenment*) membebaskan umat dari keterbelengguan (kejumudan) berfikir luas, optimisme dan paradigma etos kerja. Namun kebanyakan guru mengajar dengan gaya berceramah dengan paradigma *reward* dan *punishment* tanpa mengambil makna ibadah yang sesungguhnya (hakiki). Paradigma *fighiyah*, kelipatan pahala dan sejenisnya, pahala sholat mana yang lebih besar atau mana yang lebih banyak “memproduksi pahala”.

Kondisi ini menjadikan umat menjalankan agama pada bentuk fikihnya saja. Padahal perilaku terbentuk dari hasil pemahaman terhadap Pendidikan Akhlak. Keyakinan terhadap “sesuatu” yang serba “Maha”. Saat seorang guru bangga terhadap santrinya yang hafal dan lancar baca doa makan hanya dalam bentuk formal bacaan. Santri tidak diberikan pemahaman pada siapa pemberi rezeki makanan yang sedang disantapnya.³⁵

Pendidikan Akhlak di Pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali diharapkan dapat membantu pembentukan sikap realitas keagamaan dan memiliki peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, sebagai proses sosial, maka Pendidikan Akhlak ini merupakan wahana untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam. Dengan konsep dasar sebagai proses alih nilai (*transfer of value*)

³⁵ Saat orang tua bangga santrinya hafal doa tidur, tanpa dibarengi pemahaman sikap kepastian terhadap kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mencabut nyawa kita setiap saat. Saat santrinya disuruh bersedekah hanya difahamkan bahwa pahala yang didapatkan akan berlipat ganda, bukan pada pemahaman bahwa sesungguhnya uang yang kita punya pada hakikatnya bukan milik kita. Akumulasi dari sistem ini terciptalah generasi yang materialistik, angkuh, dan sombong. Sebab sesungguhnya sikap dermawan, tidak sombong hanya bisa ditanamkan dengan pemahaman yang utuh terhadap ketauhidan bahwa hanya Allahlah Yang Maha Kaya dan berkuasa atas sesuatu. Kondisi dan sikap peserta didik, di dukung oleh fakta yang cenderung kepada krisis akhlak; terjadinya tawuran antar sekolah, membentuk geng-geng motor, hubungan seks diluar nikah, dan seterusnya. Hal ini disebabkan oleh Pendidikan Akhlak yang tidak menunjukkan pada penanaman rasa cinta dan kasih sayang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka Pendidikan Akhlak di pondok pesantren ini berperan penting bagi usaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat Islam.³⁶

e. Keterkaitan Membahas Buku Imam Al-Ghazali Dari Aspek Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak di pondok pesantren lebih menitikberatkan pada dimensi perilaku kepada Allah. Karena berakhlak bukan berarti membuat orang islam semakin hanyut dalam kepasrahan menghadapi hidup ini, tetapi memiliki kepedulian dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu.³⁷

Adapun beberapa faktor pendukung Pendidikan Akhlak di Pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali secara positif adalah:

1. Situasi pondok pesantren yang baik dan bermutu;
2. Tenaga pendidik berkualitas, sarjana yang berkompeten, berkwalifikasi baik;
3. Teman belajar yang mendukung untuk berkompetisi secara sehat, menyenangkan dan selalu bersahabat;
4. Program Pendidikan yang diberikan bermutu dan berkwalifikasi baik, hasil yang diperoleh menjadi baik.³⁸

³⁶ Nilai-nilai dan pengetahuan ini, kemudian berpadu dan terejawantah dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Jika dalam proses Pendidikan Akhlak di ajarkan sebagai sesuatu yang doktriner dan eksklusif, maka *output*-nya cenderung bersikap kaku dan eksklusif pula. Sebaliknya, jika Akidah Akhlak diajarkan sebagai sesuatu yang terbuka, dengan sisi-sisi akhlakul karimah, maka hasilnya adalah manusia dengan segala keunikan dan keberadaannya. Lihat: Hujair AH. Sanaki dan Muslih USA, "*Moralitas Pendidikan Dalam Transformasi Sosial*" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol 4, Th. III Maret 1998.

³⁷ Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal ; Menentramkan Jiwa, Mencerdaskan Pikiran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm. 12.

³⁸ Muhammad Ali, *Bimbingan belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 12-13.



Konsep utama Pendidikan Akhlak di pondok pesantren adalah:

- a. Penghargaan terhadap individu lebih tinggi;
- b. Pertanggung jawaban individu lebih mendalam; dan
- c. Kesempatan bersama untuk berhasil lebih menjanjikan.

Pendidikan Akhlak di pondok pesantren, dapat memacu santri untuk berusaha mempelajari materi dan saling memacu belajar mereka untuk bersaing agar berhasil.

2. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada menjadi sangat luas dan sangat rumit. Maka perlu diidentifikasi agar permasalahannya lebih jelas dan terang. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak di pondok pesantren pada masa imam al gazali perlu dijelaskan agar santri tidak mencari cara sendiri dalam berbuat.
2. Pendidikan Akhlak di pondok pesantren diajarkan pada santri, agar tidak salah melakukan perbuatan dalam mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan Akhlak di pondok pesantren perlu dijabarkan agar lebih mudah diajarkan, dipahami dan diamalkan.
4. Pendidikan Akhlak di pondok pesantren mencakup seluruh perilaku santri secara luas.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
Site Islamic University of Sultansyarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Akhlak di pondok pesantren menuntun santri secara terang dan jelas sesuai tuntunan al qur'an dan sunnah Rasul.

Pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak sangat komplet sehingga perlu diajarkan secara nyata dan terbuka.

Ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Akhlak.

b. Batasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada latar belakang sangat luas. Supaya pembahasannya bisa terfokus, maka dalam kajian ini permasalahan tersebut di batasi. Adapun pokok bahasan yang diteliti dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Gazali .
2. Bagaimana Pelaksanaan konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Gazali di pondok pesantren.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalahnya dirumusan sebagai berikut:

- 1). Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Gazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin?
- 2). Bagaimana Pelaksanaan dan pembentukan konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Gazali Dalam kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Gazali Dalam kitab Ihya Ulumuddin.

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan dan pembentukan konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Gazali Dalam kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diberikan oleh studi ini adalah peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif, khususnya menyajikan bukti empirik tentang Pendidikan Akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali .

b. Manfaat Praktis

Hasil analisis pada studi penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah model bagi para tenaga pendidik dan ilmuwan sebagai studi kajian pustaka di Indonesia. Diharapkan juga dapat menambah pengalaman dan sebagai referensi bagi para pencinta ilmu pengetahuan. Sebagai bahan pengembangan wawasan keilmuan, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana Pendidikan akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali. Dapat menemukan sebuah model Pendidikan yang dapat menjadi dasar filosofis bagi internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencerahkan.

Sebagai melengkapi salah satu syarat menyelesaikan kuliah S3 guna memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

a. Lahirnya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Ahmad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazal.⁴ Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal am al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau juga disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.⁵

Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.⁶ Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir

Al-Ghazali adalah ahli pikir ulung yang riwayat hidup dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkap dan di kaji oleh para pengarang baik dalam bahasa Arab, Inggris, maupun bahasa dunia lainnya termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya dikaji oleh para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru. Lihat: M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), hlm. 9.

² Yusuf Qordawi, *Al-Ghozali antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1996), hlm. 39-42.

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 41-46.

⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 55.

⁶ Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang



di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.⁷

Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁸

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'.⁹

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, ai-Hadits, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang

pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya. Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat. Lihat: Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), hlm. 19.

⁷ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 96.

⁸ Dalam fersi yang hampir serupa, Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi. Ia dilahirkan di Thus, sebuah Kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. di dalam dirinya terkumpul keahlian sebagai seorang filosof, sufi, dan pendidik. Al-Ghazali menyusun beberapa buku tebal untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali adalah anak seorang sufi yang wara' yang bekerja sebagai pemintal wol dan hasilnya dijual sendiri di tokohnya di Thus. Lihat: Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 216.

⁹ Kota kelahiran Imam Al-Ghazali Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Lihat: Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), jilid 5, 26. Lihat Juga: Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128-129.

Hak cipta ini dimiliki UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta dan orang yang mabuk cinta.¹⁰

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para santrinya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.¹¹ Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama' besar Abu Al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.¹²

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Mentri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada

¹⁰ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), hlm. 115.

¹¹ M. yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlās, 1994), hlm. 8-9.

¹² Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrin Mughriq*" (suatu lautan yang menggelamkan). Lihat: Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), hlm. 148.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.¹³ Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 5 tahun (1090-1095H).¹⁴

Pada masa kecilnya, Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Kemudian beliau pergi ke daerah Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar Al Ismaili. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, Al-Ghozali kemudian berangkat ke Naisaburi dan belajar pada Imam Haramain. Di sanalah mulai terlihat tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa. Beliau dapat menguasai ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti ilmu Mantik, Falsafah dan Fiqih Madzhab Syafi'i.

Imam Haramain amat berbesar hati memiliki santri seperti Al-Ghozali. Sehingga pada suatu saat beliau berkata: "Al-Ghozali adalah lautan yang tak bertepi....". serta memberikan predikat sebagai orang yang memiliki ilmu sangat luas bagaikan " laut dalam nan menenggelamkan".¹⁵ Disinilah imam al-Ghazali memulai karirnya sebagai penulis dan disini pulalah ia belajar teori dan praktik sufisme kepada Abu 'Ali al Fadhl ibn Muhammad ibn 'Ali al-Farmadhi.

¹³ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 21-22.

¹⁴ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 66-68.

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Guna Aksara, 1986), hlm. 8, Lihat juga: al-Rasyidin dan Wahyudin nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan, Perdana Publishing, 2011, hlm. 72.

1. Hak cipta dilindungi undang-undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan intelektual di hadapan Nidzam Al-Mulk membawa keuntungan besar baginya. Nidzam Al-Mulk berjanji akan mengangkat Al-Ghazali sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad pada tahun 484 H atau 1091M.

Setelah empat tahun di universitas tersebut, ia memutuskan untuk berhenti mengajar dan meninggalkan Baghdad. Setelah itu ia pergi ke Syam, hidup dalam Jami Umawi dengan kehidupan total dipenuhi ibadah, dilanjutkan ke padang pasir untuk meninggalkan kemewahan hidup dan mendalami agama. Dari sana, ia kembali ke Baghdad untuk kembali mengajar.¹⁶

Banyak karya intelektual yang ditulis oleh imam al-Ghazali. Karya-karya tersebut merupakan bukti konkrit akan kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimiliki imam al-Ghazali. Menurut Daudi yang dikutip oleh al-Rasyidin, karya intelektual al-Ghazali tersebut meliputi falsafah, metafisika, fisika, manusia, teori akhlak, dan teori ma'rifah.¹⁷

Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), karangannya ini beberapa tahun dipelajari secara seksama di antara Syam, Yerussalem, Hajaz, dan Thus. Karyanya berisi paduan yang indah

¹⁶ Selain mengajar, ia juga rajin menulis buku atau kitab. Kitab pertama yang dikarangnya adalah *"Al-Munqidz min al-Dhalal"*. Setelah sepuluh tahun di Baghdad, ia pergi ke Naysaburi dan sibuk mengajar di sana. Dalam waktu yang tidak lama setelah itu beliau meninggal di Thus kota kelahirannya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau 1111 M. Lihat: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Guna Aksara, 1986), hlm.16, Lihat juga: al-Rasyidin dan Wahyudin nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan, Perdana Publishing, 2011, hlm. 73.

¹⁷ Al-Ghazali banyak mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Bataniah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi. Lihat: Al-Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 73.



antara fikih, tasawuf dan filsafat; bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin tetapi juga di kalangan dunia Barat.

Bukunya yang lain yaitu *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) berisikan sejarah perkembangan alam pikiran dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu serta jalan untuk mencapai Tuhan. Di antara penulis-penulis modern banyak yang mengikuti jejak Al-Ghazali dalam menuliskan autobiografinya.

Ada juga yang menjuluki beliau dengan *Syaikh al Suffiyyin* dan *Imam al-Murabbin*.¹⁸ Mereka yang menyanjung setinggi langit memberikan komentar, “Tanpa kehadirannya, ilmu-ilmu agama, akhlak dan tasauf pada abad belakangan ini telah lama pudar cahayanya.”¹⁹ Secara sistematis pemikiran al-Ghazali memiliki corak tersendiri. Ia secara jelas dan tuntas mengungkapkan pendidikan akhlak sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Totalitas pandangannya meliputi hakekat tujuan pendidikan akhlak, pendidik, peserta didik, materi, kurikulum pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak.²⁰

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 159-163.

¹⁹ Sebenarnya pemikiran-pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan dan pembelajaran setidaknya dapat dilihat dari tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya 'Ulum ad-Din*. Al-Ghazali adalah sosok ulama yang sangat menaruh perhatian besar terhadap proses penyebaran ilmu dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa penyebaran ilmu dan pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan keutamaan, memelihara jiwa, dan taqarrub kepada Allah. Lihat: Zainuddin. *Seluk-beluk pendidikan Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, 1991).

²⁰ Tujuan pendidikan dan pembelajaran serta pembinaan mental menurut Al Ghazali ada dua, yaitu : kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah beliau ingin mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan. Lihat: Al-Rasyidin dan H. samsul Nizar, *Filasat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 87. Lihat Juga: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Guna Aksara, 1986), hlm. 18.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Tujuan pendidikan akhlak menurut al Ghozali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan dan kemegahan dunia saja. Karena, jika tujuan pendidikan akhlak tidak bermuara kepada Allah, maka akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.²¹

Seorang guru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan dengan baik, jika ia memahami benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum pendidikan akhlak, metode, dan lainnya. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan akhlak ada dua, yaitu:

- Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.
- kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena itu, beliau bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari pendidikan akhlak. Tujuan itu tampak bernuansa religius, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Akan tetapi, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan akhlak dengan mengutamakan pada sisi keruhanian. Kecenderungan tersebut sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf²² bukan untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan duniawi.

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 158.

²² Maka tidak salah bila sasaran pembelajaran akhlak adalah kesempurnaan insani dunia dan akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat ini hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itu yang akan membuat bahagia di dunia dan mendekatkan kepada Allah SWT sehingga bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi beliau termasuk tujuan pembelajaran akhlak, mengingat kandungan nilai serta kenikmatan yang diperoleh manusia darinya. Tujuan pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada

Menurut Al-Rasyidin Imam al-Ghazali mengklasifikasikan tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan kepada tiga orientasi utama, yaitu:

tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja, maksudnya jika seseorang mengadakan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan, maka ia akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena itu ilmu itu dicari karena ilmu pengetahuan itu sendiri.

Tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena negeri akhirat dan kebahagiaannya erta jalan mendekatkan diri kepada Allah tidak lah dapat dilalui kecuali dengan ilmu.²³ Oleh karena itu, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul, yaitu mengantarkan santri dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada santri agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungna yang menarik dan menyenangkan.²⁴

realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanan pada perolehan keutamaan dan takarrub (mendekatkan diri) kepada Allah. Lihat: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Guna Aksara, 1986), hlm. 19.

²³ Menurut al-Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliknya. Lihat: Al-Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 75.

24. Dalam suatu proses pembelajaran akhlak adanya pendidik merupakan suatu keharusan. Pendidik sangat berjasa dan berperan dalam suatu proses pembelajaran akhlak dan pembelajaran sehingga Al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik diantaranya guru harus cerdas, sempurna akal, dan baik akhlaknya; dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat



Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akal nya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santrinya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak santrinya.²⁵

Dalam penjelasannya, al-Ghazali mengatakan : “ Wujud yang mulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan mengiringinya mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena itu mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Allah swt.²⁶

Selain pengertian dan sifat-sifat umum pendidik kendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya:

- ☐ Sifat kasih sayang.
- ☐ Mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharap upah dari santrinya.
- ☐ Menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar.
- ☐ Mengarahkan santri pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa.

memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlak yang baik dia dapat memberi contoh dan teladan bagi muridnya. Lihat: Al-Rasyidin dan H. samsul Nizar, *Filasat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 88.

²⁵ Al-Ghazali menempatkan pendidik atau guru pada kedudukan yang tinggi. Menurut beliau, pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling muliasekaligus tugas yang paling agung. Lihat: Zamuddin Dkk, *Seluk-beluk pendidikan Al-Ghazali*, penerbit (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta 1991), hlm. 56.

²⁶ Al-Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 76.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

☐ Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.

☐ Mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki santri.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan akhlak mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan akhlak. Ciri-ciri tersebut adalah:

- ☐ Guru harus mencintai santrinya seperti mencintai anak kandungnay sendiri.
- ☐ Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari mengajar.
- ☐ Guru harus mengingatkan santrinya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- ☐ Guru harus mendorong santrinya agar mencari lmu yang bermanfaat
- ☐ Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- ☐ Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Karenanya, menurut imam al-Ghazali, menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim. Itu berarti bahwa setiap Muslim pada dasarnya adalah peserta didik atau penuntut ilmu.²⁷

²⁷ Al-Ghazali amat menekankan tentang pentingnya mutu moral dan etika murid. Ia mengharapkan kepada para pelajar agar membersihkan dirinya dari perilaku yang rendah dan perbuatan jahat. Karena pengetahuan adalah merupakan ibadah hati dan bersifat ilahiyah, dan ilmu itu baru dapat masuk kedalam diri anak yang memiliki hati yang bersih.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka bagi santri dikehendaki sebagai hal-hal berikut:

Memuliakan guru dan bersifat rendah hati.

Merasa satu bangunan dengan santri lainnya merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.

- ☐ Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kesesatan.
- ☐ Mempelajari tidak hanya satu jenis yang tidak bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu.

Ciri-ciri santri tersebut nampak juga masih dilihat dari prespektif tasawuf.

Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreatifitas dan kegairahan dalam belajar.²⁸

Kurikulum pendidikan akhlak yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan akhlak dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum pendidikan akhlak dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu tercela, yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari

²⁸ Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.



akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain dan akan meragukan keberadaan Allah SWT.

2. Ilmu terpuji, misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Ilmu terpuji pada taraf tertentu dan tidak boleh didalami karena dapat mengakibatkan guncangan iman, seperti ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi lagi menjadi dua bagian yang dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- ☐ Ilmu fardhu (wajib) yang harus diketahui oleh semua orang Muslim, yaitu ilmu agama.
- ☐ Ilmu fardhu kifayah yang dipelajari oleh sebagian Muslim untuk memudahkan urusan duniawi, seperti: ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri.²⁹

Al-Ghazali amat menekankan terhadap pentingnya persiapan bahan pengajaran oleh guru. Ia juga menekankan bahwa para guru harus mengamalkan ajaran-ajaran yang diujarkannya. Point lainnya yang berkenaan dengan pentingnya seorang guru agar menarik perhatian dalam mengembangkan dan mengajarkan pelajaran dengan cara bekerja sama dengan para siswa yang dengan cara demikian, para guru telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada para siswa untuk memahami bahan pelajaran yang diajarkan.

²⁹ Zainuddin Dkk, *Seluk-beluk pendidikan Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta 1991); hlm. 56.



Di dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik harus memberikan tekanan pada usaha bimbingan dan pembiasaan agar ilmu pengetahuan yang diajarkannya tidak hanya difahami, dikuasi atau dimiliki oleh peserta didik, namun pengetahuan itu diamalkan dalam kehidupan mereka. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya perubahan perilaku, khususnya akhlak.³⁰

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan akhlak agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Metode pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan akhlak agama dan pendidikan akhlak akhlak.³¹

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya.

³⁰ Al-Ghazali selanjutnya mengingatkan para guru agar menghindari penyajian bahan pelajaran yang rumit dan sulit terhadap para siswa permulaan, dan meminta para guru agar memulai pelajaran dari yang paling mudah dan sederhana menuju kemata pelajaran yang sukar dan kompleks. Al-Ghazali selanjutnya mengingatkan para guru supaya memperhatikan tingkat daya pikiran anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur. Lihat: Al-Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan, Perdana Publishing, 2011), hlm. 83.

³¹ Al-Rasyidin dan H. samsul Nizar, *Filasat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 91.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Berkaitan dengan pendidikan akhlak, harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.³²

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul

³² Pemikiran pembelajaran akhlak yang diusung oleh Al-Ghozali lebih mengutamakan pada aspek pembinaan akhlak dan pembelajaran akhlak suri tauladan seorang guru kepada murid-muridnya. Adapun tentang cara mendapatkan ilmu, Al-Ghozali mempunyai dua macam pendekatan, yaitu: dengan pembelajaran akhlak dengan bimbingan manusia (Ta'lim Insani), serta pembelajaran akhlak yang langsung mendapat bimbingan dari Allah (Ta'lim Rabbani). Pada ta'lim insani ada dua macam pendekatan, yaitu: eksternal. Pada pendekatan eksternal ini seorang manusia bisa memperoleh ilmu dari seorang Guru, dari berbagai informasi dan berita yang ia dapatkan, dari literatur atau kitab-kitab yang telah ia baca dan lain sebagainya. Sedangkan pada pendekatan internal, seorang bisa mendapatkan ilmu dengan usahanya memikirkan suatu hal secara intens dan terus menerus. Apabila diterapkan dalam bidang keilmuan, misalnya: ilmu dibagi menjadi dua, yaitu: ilmu dhoruri (ilmu yang tidak lagi memerlukan pemikiran yang panjang), dan ilmu nadhori (ilmu yang masih memerlukan penelitian, hipotesa dan lain-lain). Maka bisa disimpulkan bahwa bidang yang dibahas dalam pendekatan eksternal adalah ilmu yang dhoruri, dan pendekatan Internal adalah ilmu nadhori. Hal inilah yang membedakan kedudukan muslim yang berilmu dengan orang kafir yang berilmu. Orang muslim yang berilmu, akan semakin dekat kepada Allah karena selain mendapatkan ilmu mereka juga mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Lain halnya dengan orang-orang kafir, walaupun mereka dikaruniai ilmu yang sangat banyak oleh Allah, akan tetapi mereka tidak diberi Hidayah oleh-Nya, sehingga mereka tetap berada di jalan kesesatan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang artinya: "Seorang yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuknya, maka orang itu akan semakin jauh dari Allah". Al-Ghazali telah memberikan pemikiran-pemikiran pembelajaran akhlak yang sempurna. Sehingga, apabila dipraktikkan akan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak. Semua kajian yang dilakukan oleh Al-Ghozali tentang pembelajaran akhlak sangat komprehensif. Akan tetapi apabila ditinjau dari tidak adanya teori pembelajaran yang jelas, maka alangkah baiknya apabila diaplikasikan sebuah metode pembelajaran yang relevan dengan zaman yang sudah berkembang ini. Akan tetapi, dengan tidak menghapuskan teori-teori yang sudah mapan dan bagus, sehingga kekurangan kecil dalam metode pembelajaran dapat diperbaiki. Lihat: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: Guna Aksara, 1986), hlm. 30.



benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.³³

Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahfut al-Falasifah*.³⁴ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.³⁵

Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia

³³ Penjelasan ini dapat dilihat, *Imam Al-Ghazali: Al-Munqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safea, tt), hlm. 4.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), hlm. 20.

³⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 107-108.

1. Hakipta melindungi sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tepat seperti biasanya berkhilafat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.³⁶

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijarik, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara (*khankah*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 1111 M.³⁷ Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

Sehebat apapun seorang pemikir tidak akan lepas dari kondisi *sosio kultural* yang melingkupinya. Hasil-hasil pemikirannya mempunyai kaitan historis yang sangat erat dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya. Seorang pemikir juga dipengaruhi oleh alam pikiran yang berkembang di zamannya. Fenomena seperti ini juga terjadi pada diri al-Ghazali sebagai seorang ilmuwan dan pemikir. Kaitan historis pemikiran al-Ghazali dengan para pendahulunya diakui sendiri dalam beberapa karyanya, seperti dalam *al-Munqidz min ad-Dhalal*.³⁸

³⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

³⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 135-136.

³⁸ Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam” Mengupas Relevansi Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Kekekinian”*. (Jakarta: Elsas, 2004), hlm. 18.

1. Hakipta melindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kendati secara tahun masuk pada periode klasik (650-125 M), tetapi sudah masuk masa kemunduran Islam. Secara politis, pada pertengahan abad kelima Hijriah, Islam sebagai kekuatan moral dan gerakan spiritual berada dalam posisi yang paling rendah. *Rezim* penguasa yang *otokratis*, berbagai peperangan dahsyat yang membinasakan dan kemegahan serta kemakmuran yang tidak terkendali dari luar, secara serius telah berpengaruh besar kepadanya. Pada masa ini bani Umayyah dan bani Abbas dengan berturut-turut telah membangun *rezim* yang sewenang-wenang, *diktator* dan *otoriter* dengan keemasan Islam yang sangat tipis.³⁹

Secara umum kondisi masyarakat Islam abad pertengahan ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat disertai dengan dialog peradaban yang dinamis. Pada masa ini terjadi *transformasi* ilmu pengetahuan, dengan ditandai maraknya penerjemahan buku-buku non Islam terutama literatur dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam. Namun, di sisi lain mengakibatkan terjadinya *kontaminasi* nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dua aspek, yaitu aspek dunia dan akhirat. Hal ini membuat masyarakat pada masa itu cenderung bersifat *matrealistis*.

Umat Islam semakin mendewakan akal di atas batas kewenangan bahkan cenderung bergaya hidup *hedonistik*. Sehingga tanpa disadari, dimensi ketuhanan perlahan mulai terkikis dan semakin menipis. Bahkan disinyalir salah satu

³⁹Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, terj. Sapeh, hlm. 16.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penyebab jatuhnya peradaban Islam adalah kecenderungan pada masalah kekuasaan duniawi.⁴⁰

Dalam hal keagamaan, masa al-Ghazali diwarnai masalah pertentangan keagamaan. Cara beribadah orang-orang rasionalisme yang tumbuh lebih berani berlanjut dengan mencabangkan tambahan-tambahan palsu atas dasar-dasar Islam.

Dengan munculnya kaum *Mu'tazilah*, suatu aliran agama filosofis yang menegaskan rasionalisme dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam, masa *perbid'an*-an dan kebohongan membuka permulaan yang pasti. Orang-orang yang baru meningkat dalam filsafat dan intelektual telah mengalihkan perhatian khalayak dari ajaran dan amalan yang pokok pada hal-hal yang sekunder, bahkan yang tertier.

Mereka berpikir, menulis, dan berdebat mengenai hal-hal yang tidak dianjurkan, baik oleh al-Qur'an maupun as-Sunnah. Para ulama membuang-buang waktu dan energi mereka untuk menyelenggarakan dialog yang tajam mengenai masalah-masalah seperti oknum dan sifat-sifat Tuhan, kaitan antara zat Pencipta dan makhluk, apakah wujudnya al-Qur'an bersamaan dengan Tuhan atau tidak, apakah orang yang selamat di hari akhirat akan melihat Tuhan, hal-hal keadilan baik yang duniawi maupun yang Ilahi, apakah manusia bebas dalam berkehendak dan tindakannya atau terikat oleh kekuatan-kekuatan yang tidak terduga, isu takdir dan sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hlm. 18-19.

⁴¹ Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*. terj. Sape'i..., hlm. 17-18.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Di tengah-tengah kondisi masyarakat seperti itu, al-Ghazali menjadi seorang yang *fundamental* dan *salaf* yang terbina dan tercerahkan, tidak yakin atas argumentasi para pengkhianat di kala itu. Dia menolak untuk merasakan, melihat, memikirkan, mendengarkan, bertindak dan berkata di luar isi pokok Islam. Dia berpendapat apabila dasar-dasar Islam tidak dipahami dengan jujur sebagaimana adanya dan tidak benar-benar diamalkan atas dasar ketentuan dari al-Qur'an dan as-Sunnah penyimpangan pada aspek sekunder atau tertier sama saja dengan tidak melaksanakan Islam.

Al-Ghazali juga menolak cara yang telah dihidupkan oleh para ulama di zamannya. Gaya hidup mereka yang sebenarnya sangat tidak bisa dibandingkan dengan kesederhanaan yang diajarkan dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Sumber pendapatan nafkah mereka sangat diragukan dan posisi keulama'an agama mereka juga dipertanyakan. Para pengritik Islam hampir semuanya bersikap sombong, besar kepala, angkuh, dan kejam. Seorang ahli dalam cabang ilmu pengetahuan tertentu memandang rendah para ahli lain karena iri hati dan dendam. Puncaknya, berbagai dialog dan debat keagamaan menjadi acara harian yang merusak mekanisme perwujudan.

Di tengah kondisi politik dan keagamaan demikian tadi, penulis dapat menyimpulkan, bahwa al-Ghazali muncul menjadi seorang yang membuat pencerahan, yang menyadarkan masyarakatnya dari hidup yang hanya memburu kepuasan dunia saja, menjadi hidup yang menuju keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Al-Ghazali membuat tata masyarakat yang *relevan* untuk kondisi negaranya.

Kondisi yang dihadapi al-Ghazali dapat dikatakan hampir sama dengan kondisi bangsa Indonesia sekarang ini, di mana masyarakat kita sekarang juga cenderung bergaya hidup *matrealistis*, dan mulai memudarnya nilai-nilai agama yang dipegang dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami pemikiran al-Ghazali diharapkan membuat kita menjadi bangkit dari keterpurukan sikap *matrealistis* yang ditanamkan oleh para penjajah.

b. Pendidikan Imam Al Gazali

Pada tahun 470 H/1077 M, al-Ghazali pergi ke Naisabur dan belajar kepada Abu Ma'ali Ali Juawaini, terkenal dengan nama Imam al-Haramain di Madrasah Nidzammiyyah. Disebut Imam al-Haramain karena beliau mengajar di dua tempat suci yaitu Makkah dan Madinah.⁴² Meskipun Imam al-Haramain bukan seorang filosof, tetapi ia mengajarkan studi filsafat kepada al-Ghazali. Di madrasah ini, pertama kali al-Ghazali mengenal ilmu *kalam* dan filsafat. Dan di madrasah ini pula ia mempelajari *sufisme* di bawah bimbingan al-Farmadzi.⁴³

Pada mulanya al-Ghazali memberikan bukti kehebatan kemampuannya dan juga kecenderungan pada *skeptisisme*. Dia berdebat dengan santri-santri lain dan selalu berhasil dalam menolak argumentasi mereka. Dalam masa ini, al-Ghazali menjadi tidak sabar terhadap ajaran *dogmatis*. Akhirnya ia mengabaikan kebijakan yang selalu tergantung kepada *otoritas* tertentu (*taqlid*). Dia bangkit untuk membebaskan pikirannya dari kukungan yang menjemukan untuk mencari

⁴²Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 83.

⁴³Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hlm. 26-27.

1. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



apa yang dapat menimbulkan perhatian jiwa rasional. Hal itu ia lakukan demi memenuhi tuntutan jiwa dalam mencapai kebahagiaan dan kesenangan.

Sejak mudanya, al-Ghazali menjelaskan ia mempunyai keinginan untuk memahami makna hakiki segala sesuatu untuk dirinya sendiri dan dia sampai pada kesimpulan, bahwa penghalang terbesar dalam mencari kebenaran ialah sikap percaya begitu saja terhadap orang tua dan guru-guru, serta ketaatan yang kaku pada warisan masa lalu.

Dia teringat pada hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan, "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Kristen, dan Majusi*". Dia rindu untuk mengetahui hakikat aslinya itu seperti apa sebelum tertarik kepada hal-hal yang tidak rasional yang ditanam oleh orang lain.

Akhirnya ia menyusun pengetahuan yang tidak ada ruang dan celah untuk meragukannya. Yang tidak mengandung kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan, ia menemukan bahwa tidak satu pengetahuan yang ia peroleh mampu terhadap ujian dengan syarat-syarat yang memuaskan, kecuali pengetahuan yang berdasarkan atas pengalaman langsung.

Sejak awal perkuliahan, al-Ghazali telah mulai menulis dan pada masa itu kesehatannya terganggu karena terlalu banyak bekerja. Dalam menggambarkan al-Ghazali dengan santri-santrinya Imam al-Haramain berkata "al-Ghazali ibarat *al-kiyaadah* singa yang menyalak, *al-khawafi* sebagai api yang membara". Sementara itu imam juga bangga akan santri istimewanya, ia mengatakan bahwa ia sangat cemburu kepadanya, sebab al-Ghazali mengungguli gurunya dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kecepatan penjelasan gurunya dan kemampuannya yang tidak diserap oleh orang yang lebih tua kecuali al-Ghazali.

Pada usia 20 tahun ia telah memperoleh reputasi dalam menulis, hal ini menunjukkan bahwa dia menjadikan dirinya menguasai setiap pembahasan yang di-aplikasi-kan pada dirinya. Sehubungan dengan itu, ketika kitab *al-Mankhul*-nya diperlihatkan pada Imam al-Haramain yang menelitinya, ia berkata, “Kamu telah mengubur saya hidup-hidup, kenapa tidak sabar menunggu saya mati? Dengan bukumu itu menjadikan karya-karya saya terabaikan”.

Dengan kecerdasan yang dimilikinya, al-Ghazali diangkat menjadi asisten pengajar oleh Imam al-Haramain. Al-Ghazali resmi menjadi guru besar di Madrasah Nidzammiyyah setelah Imam al-Haramain meninggal pada tahun 479 H. Sepeninggal Imam al-Haramain, al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri Kerajaan Saljuq yang terkenal cukup berilmu.⁴⁴ Di sini pula ia banyak berdiskusi dengan para pakar ulama. Kecerdasannya mengungguli mereka sehingga mendapat simpati dan kepercayaan dari Nizam al-Mulk.

Al-Ghazali akhirnya diangkat menjadi guru besar di Universitas Nidzammiyyah di Baghdad pada tahun 484 H. Beliau merupakan benteng pertahanan *aqidah Ahlussunnah* dari serangan paham *Bathiniyyah*. Banyak mahasiswa yang berdatangan untuk berguru dari berbagai daerah. Hal inilah yang semakin membuat nama al-Ghazali mencuat dan terkenal, bahkan ia mendapat

⁴⁴Sibawaihi, *Ekstologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman “Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer”*. (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 37.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



gelar Imam Irak. Akhirnya ia menyusun karya tulis yang menghadang ajaran tersebut, seperti kitab: *al-Mustadzhir wa Hujjat al-Haq* dan *al-Qhitas al-Mustakim*.⁴⁵

Selain itu dalam rentangan sejarah Islam yang panjang, al-Ghazali digelari sebagai *Hujjat al-Islam* (pembela kebenaran Islam), karena pembelaanya yang cukup mengagumkan terhadap Islam terutama terhadap ajaran yang dibawa kaum *Bathiniyyah*. Salah satu ajarannya mengatakan bahwa seorang imam atau syekh bersifat *ma'shum* (terpelihara, terjaga dari dosa).⁴⁶

Demikianlah al-Ghazali menjadi figur otoritatif dalam menolak pendapat dan keyakinan para penentangannya. Ia sangat mumpuni dalam keilmuan dan kian populer. Ia mampu mengalahkan berbagai aliran keagamaan dan filsafat yang tidak disukai oleh penguasa kala itu. Keadaan itu tidak berlangsung lama, yaitu hanya sekitar empat tahun, al-Ghazali kemudian tersadar pada tahun 448 H oleh sebuah krisis kejiwaan akut yang dialaminya.

Ia sadar bahwa pembelaanya terhadap penguasa sebenarnya tidaklah bermotifkan hal yang diridhoi Allah atau sesuai dengan nurani keagamaannya. Ia menyadari bahwa tindakannya sama halnya dengan menjadikan dirinya sebagai pemburu dunia. Al-Ghazali sendiri berkata bahwa ia takut akan masuk neraka, dan melakukan banyak kritik atas kerusakan yang dilakukan ulama pada masanya.

⁴⁵ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 116.

⁴⁶ Secara gencar dan jelas Imam al-Ghazali menunjukkan kesesatan kaum *Bathiniyyah* ini dalam bukunya *Fadhaib al-Bathiniyyah* (kesalahan-kesalahan kaum *Bathiniyyah*). Imam al-Ghazali tidak saja mengajukan argumentasi-argumentasi dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dengan argumentasi logika yang konseptual, sistematis dan ilmiah. Lihat: Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 60.

1. Hakipta ilindangi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa ia meninggalkan seluruh jabatan resmi yang terorganisasi itu, yang di dalamnya ia juga terlibat, karena jabatan tersebut korup. Oleh sebab itu, satu-satunya cara mengarah pada kehidupan yang benar adalah harus meninggalkan jabatan tersebut seluruhnya.⁴⁷

Krisis kejiwaanya itu didokumentasikan dalam karyanya *al-Munqidz min ad-Dahalal*, yang ditulis setelah melakukan dialog panjang selama krisis kejiwaannya dan mampu mengatasinya setelah kurang lebih sepuluh tahun. Al-Ghazali menuturkan tentang krisis kejiwaannya:

“Kemudian aku renungkan keadaanku, ternyata aku sedang “mabuk” terhadap sesuatu. Aku renungkan tindakan-tindakanku. Yang terbaik dari padanya adalah mengajar. Namun aku sadar yang ku geluti dan ku ajarkan bukanlah ilmu yang bermanfaat kelak di akhirat. Aku renungkan niatku dalam mengajar, ternyata niatku bukan karena Allah, melainkan niat untuk mencari popularitas, pangkat dan jabatan, sehingga mengantarkanku ke jurang kehancuran. Sungguh aku ini akan terjilat api neraka sekiranya tidak segera memperbaiki diri. Kesenangan akan harta dunia menyeretku dengan rantai-rantainya ke “kuburan”. Sementara panggilan iman terdengar sayup-sayup tanpa aku *gubris*. Padahal umur ini tinggal terasa sedikit, dan nantinya akan kuterima catatan lembaran amai yang sangat rinci memuat pamrih-pamrihku selama ini.

Syetan selalu membisikkan bujuk rayunya” Hidup ini adalah peluang bagus untuk mendapatkan segalanya, jangan kau sia-siakan”. Terus-menerus aku diliputi keraguan antara mengikuti bisikan syetan dan pesona gemerlap dunia

⁴⁷ Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant “Filsafat Etika Islam”*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 29.

1. Hak Cipta Lindungi Undang-Undang
- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan mengabaikan dorongan akhirat, selama tidak kurang dari enam bulan, mulai dari bulan Rajab tahun 488 H. Di bulan ini mulutku terkunci rapat tak bisa berkata apa-apa, hingga aku tak bisa mengajar. Hatiku begemuruh menahan rasa sedih, bahkan aku tak mampu mengunyah makanan sehingga kian hari badanku melemah. Para dokter sibuk berusaha mengobati.

Namun, akhirnya mereka tahu bahwa sakit yang aku derita berasal dari kesedihan hati. Maka, kesembuhannya pun hanya bisa terjadi, bila ada ketentraman hati. Di saat aku sudah merasa lemah tak berdaya aku pasrah sepenuhnya kepada Allah. Lalu aku merasa mendengar bisikan menyelinap ke relung hatiku agar aku berpaling dari kemewahan, pangkat, jabatan, keluarga, kerabat, dan sanak saudara. Aku bertekad untuk pergi ke Makkah. Terbesit hati untuk pergi ke arah Syam (Syiria) secara sembunyi-sembunyi agar kepergianku tidak diketahui oleh *khalifah* dan kerabat dekat. Aku tinggalkan Baghdad dengan niatan tidak kembali selama-lamanya.⁴⁸

Setelah mengalami krisis kejiwaan, al-Ghazali kemudian memasuki pengalaman hidup *transendental* hingga ia mencapai kesimpulan bahwa pengetahuan yang dicapai dengan panca indera tidak dapat dipercaya, demikian pula akal pikiran ia juga terkadang berbuat keliru. Al-Ghazali mempelajari *theologi* dan filsafat, tetapi ia tidak merasa puas. Ia kemudian pindah pada bidang tasawuf. Dalam bidang tasawuf ini, al-Ghazali mendapatkan kepuasan, karena telah mengabaikan urusan dunia dan semata-mata ibadah mengabdikan diri pada Allah SWT.

⁴⁸ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hlm. 116-117, dalam Al-Ghazali, *al-Munqid min ad-Dhalal* (Bierut: Dar al-Analus, 1967), hlm. 103-104.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Akhirnya ia sampai pada suatu kesimpulan, bahwa *intuisi* adalah satu-satunya jalan untuk memahami kebenaran. Kemudian ia memutuskan untuk memelihara ajaran Islam dan untuk memperbaiki kembali cita-cita ajaran Islam serta menghancurkan bentuk kemusrikan dan *skeptisisme*.⁴⁹

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad, ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam *Jami' Umawiy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan dengan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.⁵⁰

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *al-Munqidz min ad-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu *transisi* yang mengubah pandangan nilai-nilai tentang kehidupan.

⁴⁹ M. Zianudi Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 55.

⁵⁰ Setelah sekian lama meninggalkan Nidzammiyyah Baghdad, al-Ghazali memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nidzammiyyah. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari '*uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi *dekadensi* moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya. Dorongan itu diperkuat oleh permintaan *wazir* Fakhr al-Mulk (putra Nizam Mulk) untuk mengajar lagi di madrasah Nidzammiyyah. Setelah sekian lama meninggalkan Nidzammiyyah Baghdad, al-Ghazali memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nidzammiyyah. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari '*uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi *dekadensi* moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya. Dorongan itu diperkuat oleh permintaan *wazir* Fakhr al-Mulk (putra Nizam Mulk) untuk mengajar lagi di madrasah Nidzammiyyah. Lihat: Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh....*, hal. 84

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam kitab ini, beliau juga menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (*'ilm yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika, namun dengan cara *ilham* dan *mukasyafah* (terbuka *hijab*) menurut ajaran tasawuf.

Rentang waktu al-Ghazali mengajar lagi di madrasah Nidzammiyyah tidak dalam tempo yang lama, sebab ia merasa harus kembali ke Tus tempat kelahirannya, di sisi lain al-Ghazali mulai merasa Baghdad sudah menjadi kota yang cukup *gerah* bagi proses perenungan. Akhirnya pada tahun 492 H/109 M, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke kota Tus. Cukup lama al-Ghazali menempuh kehidupan *asketik* (zuhud) dan ber-*kontemplasi* (tafakur). Setelah membersihkan diri dari ambisi duniawi dan meneguhkan keyakinan pada Allah, pada masa inilah ia menyusun *master piece*-nya *Ihya' Ulumuddin* dan risalah *Ayyuh al-Walad*.

Tampak jelas bahwa adanya pergulatan batin yang selama ini terjadi banyak menimbulkan *kontradiksi* dalam pemikiran keagamaan dan kefilosofan al-Ghazali.⁵¹

Setelah berkecimpung dalam dunia sufi, menurut beliau, manusia terbagi ke dalam tiga kelompok, dan mereka mempunyai *kiblat* masing-masing:

- a. Golongan orang *awam*, yaitu golongan yang tidak menyadari bahwa dunia ini hanya sementara, tentang golongan ini Nabi Muhammad saw menyatakan,

⁵¹ Di tempat kelahirannya, daerah Tus, al-Ghazali mendirikan madrasah dan sebuah *khanqah* (biara sufi) bagi para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi disamping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual. Lihat: Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama...*, hal. 118

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



"Srigala yang menyerang biri-biri tidaklah berbahaya dari pada keimanan seorang muslim yang diserang oleh cinta dunia dan haus kemuliaan".

- b. Golongan khusus, yaitu mereka yang menaruh perhatian kepada kehidupan akhirat, dan mengetahui bahwa kehidupan yang akan datang lebih baik dan bagus dari pada dunia ini. Mereka melaksanakan amal *shaleh* demi kehidupan akhiratnya, akan tetapi terhadap kelompok ini pun Nabi Muhammad saw mengatakan, *"Dunia ini terlarang bagi mereka yang memiliki akhirat saja, dan akhirat terlarang bagi mereka yang hanya memikirkan dunia ini, baik akhirat maupun dunia ini keduanya terlarang bagi mereka yang dimiliki Allah"*.
- c. Golongan khusus dari yang khusus, yaitu mereka yang mengetahui adanya sesuatu yang lain di balik yang ada. Orang bijak tidak akan mencintai hal-hal sementara. Sedang mereka yang berkeyakinan bahwa kehidupan dunia dan akhirat hanyalah ciptaan Tuhan belaka, dan yang terpenting di dalamnya hanya makan dan berkembang biak, mereka tergolong manusia rendah, dan binatang melata. Bukan diperuntukkan bagi dua kelompok tinggi di atas. Oleh karena itu, mereka memalingkan dari kedua dunia tersebut dan memusatkan diri hanya kepada sang Pencipta yang mengatur kehidupan mereka dan merajai mereka.

Al-Ghazali menghabiskan hari-hari akhirnya dalam kesentausaan dan ketenteraman menunggu sampai waktu sendiri menyusulnya. Dan dia meninggalkan hadiah menarik yang diberikan dan dianugerahkan kepada generasinya. Kemudian Allah memanggilnya menuju kemenangan kehadirat-Nya.

Al-Ghazali meninggal pada hari Ahad, 18 Desember 1111 M, di Tus, pada usia 53 tahun. Beliau dimakamkan di luar Tabaran dekat makam penyair Firdawsi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



c. Intelektual Al-Ghazali

Dengan melihat riwayat hidup al-Ghazali di atas, dapat dimengrti bahwa ia adalah sosok pengembara intelektual. Hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, al-Ghazali benar-benar berusaha untuk memahami hingga ke akar persoalannya. Tentang hal ini, al-Ghazali menuturkan dalam *al-Munqidz*:

“Aku telah menceburkan diri dalam lautan yang sangat dalam. Aku selami palungnya dengan gagah berani tanpa rasa takut. Aku merenung dalam setiap ruang yang gelap. Aku kaji setiap masalah yang sulit, kemudian menceburkan diri dalam jurang yang dalam. Kuteliti *akhidah* setiap aliran. Aku berusaha menggali rahasia yang ada di setiap aliran. Semua itu kulakukan untuk membedakan kebenaran, kesalahan, keaslian dan kepalsuan. Jika aku bertemu dengan aliran seorang dari aliran *Bathiniyyah*, aku akan pelajari aliran *Bathiniyyah* itu. Bila bertemu dengan aliran *Zhahiriah*, aku ingin mengetahui inti sari pemikirannya. Apabila ia seorang filosof, aku akan mempelajari hakikat filsafatnya. Jika ia ahli ilmu *kalam*, aku akan berusaha keras untuk mengetahui puncak paham argumentasinya. Bila ia seorang sufi, saya akan mengukur kedalaman rahasia tasawufnya. Bila ia seorang ahli ibadah, saya akan mempelajari rujukan inti sari ajarannya. Apabila ia seorang *Zindiq* atau pembelot, saya akan mencari tahu sebab musabab keberanian mereka mengingkari Allah.⁵²

Di masa al-Ghazali terdapat ragam keagamaan dengan orientasi yang saling kontradiksi. Al-Ghazali memetakan ragam aliran tersebut ke dalam empat

⁵² Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hal. 30, dalam al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal* (Istanbul: Husein Hilmi Bin Sa'id Istanbuli, tt), hal. 13

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



kategori besar, yaitu: golongan Mutakalimin, golongan Filosof, golongan al-Ta'limiah (Bathiniyyah) dan golongan Mutashawifin.

Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.⁵³

Pendapat lain mengatakan ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahlussunnah.

Setelah Rasulullah wafat, timbullah persoalan siapakah yang berhak memegang khilafat (pemimpin kaum muslimin) sesudahnya? Dengan berlalunya masa, munculah apa yang disebut peristiwa Ali bin Abi Thalib kontra Usman bin Affan yang telah banyak menimbulkan persengketaan dan perdebatan di kalangan kaum muslimin untuk diketahui siapa yang benar dan siapa yang salah.⁵⁴

Paling utama yang diperselisihkan ialah soal imamah (pemimpin kaum muslimin) dan syarat-syaratnya, serta yang berhak memegangnya. Setelah terjadi pembunuhan atas diri Usman bin Affan (655 M), timbul perselisihan yang lain, yaitu sekitar persoalan dosa besar, apa hakikatnya dan bagaimana hukum orang yang mengerjakannya.

⁵³Hanafi, *Theologi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 10

⁵⁴Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hal. 19



Apa yang dimaksud dengan dosa besar. Mula-mula ialah pembunuhan tersebut, kelanjutannya sudah barang tentu ialah perselisihan tentang iman, apa pengertian dan bagaimana batasannya, serta pertalian dengan perbuatan lahir. Perselisihan ini telah menimbulkan golongan-golongan seperti: Khwarij, Murji'ah dan Mu'tazilah.

Adapun sebab-sebab munculnya ilmu kalam secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu:⁵⁵

1. Faktor dari dalam.

- a. Al-Qur'an sendiri di samping ajakannya kepada *tauhid* dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Al-Qur'an tidak membenarkan kepercayaan mereka dan membantah alasan-alasannya.
- b. Ketika kaum muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk pengembangan Islam, mereka mulai tentram dan tenang fikirannya, di samping melimpahnya kekayaan. Di sinilah mulai mengemukakan persolan agama dan berusaha mempertemukan *nash-nash* agama yang kelihatannya saling bertentangan. Keadaan ini adalah gejala umum bagi tiap-tiap agama, bahkan pada tiap-tiap masyarakat pun terdapat gejala itu. Pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak

⁵⁵Hanafi, *Theologi Islam...*, hal. 13-19



memerlukan penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima bulat-bulat apa yang diajarkan agama, kemudian dianutnya dengan sepenuh hatinya tanpa memerlukan penyelidikan dan pemfilsafatan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan, pemikiran dan membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Di sinilah kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk memperkuat kepercayaannya.

- c. Persolan politik, seperti persolan kepemimpinan jatuh kepada siapa setelah wafatnya Rasulullah, karena beliau tidak mengangkat pengganti dan tidak memberitahu bagaimana cara pemilihan penggantinya.

2. Faktor dari luar.

- a. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi dan lain-lain, bahkan di antara mereka ada yang sudah menjadi ulamanya. Setelah fikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh agama yang baru yaitu agama Islam, mereka mulai mengingat-ingat kembali ajaran agamanya yang dahulu, dan dimasukkannya ke dalam ajaran-ajaran Islam. Karena itu, dalam buku-buku aliran dan golongan Islam sering kita dapati pendapat-pendapat yang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.
- b. Golongan Islam yang dahulu, terutama golongan *Mu'tazilah*, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Mereka tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya, kalau mereka sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan-lawan tersebut, beserta *dalil-dalil*-nya. Dengan demikian mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus menyelami pendapat-pendapat tersebut dan akhirnya negeri Islam menjadi arena perdebatan bermacam-macam pendapat dan bermacam-macam agama, hal ini bisa mempengaruhi masing-masing pihak yang bersangkutan. Salah satu seginya yang terang ialah penggunaan filsafat sebagai senjata kaum muslimin.

- c. Para *mutakalimin* hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama segi ketuhanan.

Pada masa al-Ghazali aliran *kalam* yang diakui dalam pemerintahan tergantung corak pemikiran *khalifah*-nya. Pada masa *wazir* al-Mulk, *khalifah* mendukung ulama-ulama yang beraliran *Syafi'iah-asy'Ariah*, berbeda dengan *wazir* Saljuq sebelumnya, al-Khunduri sebagai orang yang ber-*madzhab* Hanafi cenderung mendukung ulama-ulama yang beraliran *Hanafiah-Mu'tazilah*. Pada masa al-Ghazali, *kalam* tidak jauh berbeda dari keadaan sebelumnya yang sangat dipengaruhi kekuasaan para penguasa.⁵⁶

Dengan latar belakang seperti inilah, al-Ghazali melakukan penyelidikan yang mendalam atas *kalam* dari apa yang ia sebutkan dalam *Munqidz* sehubungan dengan *kalam*, kita dapat mengambil tiga poin utama: (1) tujuan *kalam* adalah untuk melindungi *aqidah* Islam dari penyimpangan yang dilakukan oleh ahli *bid'ah*; (2) *kalam* tidak sepenuhnya berhasil mencapai tujuan, sebab *kalam* akan gagal bila berhadapan dengan *skeptik* (orang yang meragukan segalanya) atau dengan para filosof, dan (3) karenanya ilmu *kalam* tidak mungkin memenuhi

⁵⁶ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik "Gagasan Pendidikan al-Ghazali"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 26



kebutuhan al-Ghazali, meskipun ia tidak mengabaikan kegunaannya yang besar bagi orang lain.

Keberatan al-Ghazali atas ilmu *kalam* pada sisi filosofisnya adalah menarik, karena justru hal inilah yang membedakannya dari ulama lain saat itu. Sampai pada tingkat tertentu, ia menyimpang dari sikap kebanyakan *mutakalim asy-Ariah* zamannya, meskipun ia tetap menganut aliran *kalam* ini.⁵⁷

Tidak puas dengan ilmu *kalam*, al-Ghazali melanjutkan pencarian kebenaran dengan mempelajari filsafat. Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syak* (ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu *kalam* yang diperoleh dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu *kalam* terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu?⁵⁸

Sebagaimana dijelaskan al-Ghazali dalam bukunya *al-Munqidz min ad-Dhalal*, ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran sepuluh lebih banyak dari tiga. "Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumen bahwa tongkat dapat ia jadikan ular dan hal itu memang betul ia laksanakan. Saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi

⁵⁷ Al-Ghazali juga berpendapat bahwa dalam ukuran tertentu disiplin ilmu *kalam* mempunyai bahaya tersendiri. Dalam pandangannya ilmu *kalam* lebih banyak memperumit persoalan dan cenderung menyesatkan dibanding memberikan pemahaman yang *komprehensif* dan *transparan*. Al-Ghazali menilai para *theolog* Islam terlalu sering menggunakan *premis* lawan dalam kerangka menolak pendapat mereka. Padahal tidak jarang penggunaan *premis* lawan justru menjauhkan argumentasi dari prinsip-prinsip agama. Para *theolog* juga sering gagal mendapatkan pengetahuan yang hakiki karena metode ilmu *kalam* memang tidak bisa mengantarkan seseorang dapat mengenal Allah secara hakiki. Pandangan inilah yang menyebabkan ia menjauhi ilmu *kalam*. Lihat: Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hlm. 35

⁵⁸ Muzairi, *Filsafat Umum*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2005), hal. 116

1. Hakipta melindungi Uud dan Undg
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sungguh pun demikian, keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga tidak akan goyah". Serupa inilah, menurut al-Ghazali pengetahuan yang sebenarnya.

Kegiatan mempelajari filsafat ia lakukan selama menjadi guru besar di Baghdad, dengan menggunakan masa-masa senggangnya untuk membaca buku-buku filsafat, tanpa pernah mengadakan kontak langsung dengan seorang filosof. Al-Ghazali membutuhkan sekitar dua tahun untuk membaca sebelum ia memperoleh pengertian yang memadai tentang filsafat dan ilmu-ilmu para filosof. Lalu ia menghabiskan waktu satu tahun untuk merenungkan dan mengkaji ulang hasil bacaannya.⁵⁹

Keberatan al-Ghazali terhadap para filosof berpusat pada doktrin-doktrin metafisik mereka. Karyanya *Tahafut*, membuktikan hal ini. Dari topik filsafat yang dibahas dalam buku tersebut hanya empat topik yang berkaitan dengan alam fisik, selebihnya berkaitan dengan metafisika. Keseluruhan pembahasan dalam karya ini ditujukan untuk menunjukkan pertentangan internal dari pemikiran filosof dari sudut pandang religius. Kritiknya memang keras, tetapi tetap ekstra hati-hati. Dalam kebanyakan pandangan mereka, al-Ghazali tidak menuduh para filosof lebih dari sekedar berbuat *bid'ah*. Hanya tiga pandangan yang menurut al-Ghazali membawa pada kekafiran, yaitu: doktrin tentang kekalnya alam, doktrin

⁵⁹ Keseluruhan yang dikembangkan oleh para filosof oleh al-Ghazali dibagi menjadi enam, yaitu: matematika, logika, fisika, politik dan etika. Lalu ia membahas ilmu secara agak mendalam, menunjukkan bagian-bagian yang harus ditolak dan yang tidak berbahaya dan menjelaskan bahwa yang mungkin timbul dari penerimaan atau penolakan prinsip-prinsipnya tanpa memiliki dasar pengetahuan yang memadai. Lihat: Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik...* hal. 28

1. Hakipta, lilindangi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



bahwa Tuhan tidak mengetahui *partikular (juz'iyat)*, dan pengingkaran filosof akan kebangkitan jasmaniah di hari akhirat.

Al-Ghazali mempelajari filsafat, kelihatannya untuk menyelidiki apakah pendapat-pendapat yang diajukan filosof-filosof itulah yang merupakan kebenaran. Baginya ternyata argumen-argumen yang mereka ajukan tidak kuat dan menurut keyakinannya ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Akhirnya ia mengambil sikap menentang terhadap filsafat.⁶⁰

Setidaknya ada dua alasan kenapa al-Ghazali tertarik dengan aliran *Bathiniyyah*: (1) karena aliran ini telah berkembang menjadi gerakan dan kelompok yang kuat dengan pengaruh yang cukup besar, sehingga secara alami menarik perhatian al-Ghazali yang adalah seorang ulama (2) kenyataan bahwa aliran ini mempunyai prinsip dasar *taqlid* buta yang secara awal oleh al-Ghazali ingin dihapuskan.⁶¹

Seperti halnya dengan filsafat, al-Ghazali mulai mengkaji aliran ini dengan mengumpulkan buku-buku dan mencoba memahami isi ajarannya. Metodologi yang dibangun kelompok *Bathiniyyah* bertolak belakang dengan para filosof. Jika kalangan filosof cenderung melakukan *liberalisasi* rasio, maka aliran *Bathiniyyah* justru *mengibiri* akal budi. Keberatan utama al-Ghazali terhadap aliran ini adalah

⁶⁰ Di waktu inilah ia mengarang bukunya yang bernama *Maqasid al-Falasifah* (pemikiran para filosof). Dalam buku ini ia menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat terutama menurut Ibnu Sina. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali sendiri dalam pendahulunya, buku itu dikarangnya untuk kemudian mengkritik dan menghancurkan filsafat. Kritikan itu dalam bentuk buku baru yaitu, *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran filosof-filosof). Lihat: Muzairi, *Filsafat Umum...*, hlm. 118.

⁶¹ Sejarah pemikiran Islam mencatat bahwa aliran *Bathiniyyah* merupakan aliran yang tumbuh karena *infiltrasi* kebudayaan asing. Penyusupan ini tergolong sukses dengan memanfaatkan *momentum* politik. Sebagaimana ditegaskan al-Ghazali bahwa dirinya lahir bukan karena tuntutan perkembangan umat Islam, melainkan karena kepentingan politik kalangan tertentu. Lihat: Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik...*, hlm. 32.

1. Hak ipta melindungi Uud dan jndg
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pandangan mereka tentang adanya seorang imam yang *ma'shum* (terjaga dari dosa) yang tersembunyi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari imam diyakini pasti benar dan tidak mungkin salah.

Al-Ghazali cukup *intens* mendalami aliran *Bathiniyyah*. Bahkan ia menyusun beberapa buku tentang ini, di antaranya *Fadhaib al-Bathiniyyah* dan *al-Qitash al-Mustaqim*. Dalam buku tersebut ia menguraikan ajaran *Bathiniyyah* secara sistematis dan terperinci. Padahal penelusuran seperti ini belum pernah dilakukan oleh penganut aliran *Bathiniyyah* sendiri. Dalam kesimpulannya, al-Ghazali melontarkan kritik keras terhadap ajaran *Bathiniyyah*. Ia menemukan fakta adanya *kontradiksi* antar imam yang dianggap *ma'shum* berkenaan dengan doktrin-doktrin yang mereka ajarkan.

Sebagaimana dalam ilmu kalam, dalam filsafat al-Ghazali juga menemui argumen-argumen yang tidak kuat, akhirnya beliau beralih pada bidang tasawuf dalam usahanya memperoleh kebenaran. Para ulama berselisih pandangan berkenaan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf. Ada yang menganggap bahwa tasawuf adalah sistem pemahaman dalam Islam yang muncul sebagai akibat *interaksi* umat Islam dengan kebudayaan asing yang berorientasi *mistik*. Kebudayaan Hindu, Persia, mistik Kristen dan filsafat Pythagoras dianggap memberikan *kontribusi* cukup besar bagi proses kelahiran tasawuf. Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf merupakan sistem yang murni bersumber dari Islam.

Mengenai tasawuf, ada yang mengatakan bahwa tasawuf itu berasal dari kata *safa'* artinya suci, bersih atau murni. Jika dilihat dari segi niat atau tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum *sufi*, maka jelas bahwa semua itu dilakukan

1. Hak Cipta Dikuasai Undang-Undang.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah. Ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari bahasa *suff* artinya *saf* atau barisan. Mereka dinamakan para sufi karena berada pada baris pertama di depan Allah, karena besarnya keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati terhadap-Nya.

Pada asalnya tasawuf tidak bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Para sufi seperti: Hasan Basri, Abu al-Hasyim, Sirri Saqoti, Bayazid Bastomi, Abu Bakar al-Syibli, Abdullah bin Tusturi dan Junaid al-Baghdadi serta lainnya adalah para ulama dan orang-orang gemilang yang terkenal dalam cakrawala tasawuf. Mereka mengikuti kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah serta tata cara sahabat yang mashur. Dengan berlalunya waktu, tasawuf tercampur juga dengan debu dan sampah zaman. Kepercayaan dan amal yang dimurkai membuat mereka menjebol Islam dari dalam.⁶²

Banyak sufi mengaku penyatuan, *inkarnasi*, pengenalan dan *pemanunggalan* mereka dengan Tuhan. Mereka mengorganisasikan kumpulan orang-orang yang berbakat *mistik*, memperkenalkan pembaharuan yang tidak berdasar, seperti mencium tangan dan telapak kaki pembimbing rohani, bahkan membungkuk di hadapannya sebagai penghormatan. Para sufi membuat-buat peristilahan sendiri dan melahirkan kosa kata sendiri untuk mengungkapkan pengalaman *sukma*, kejiwaan, rohaniah mereka di dalam dunia batin. Selain itu setelah mengabaikan cara ibadah kepada Tuhan sebagaimana yang ditentukan

⁶² Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali: Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar)*, terj. Sape'i..., hal. 21

1. Hakipta Hinda Ulandang-Undang, "Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



oleh kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah, mereka menciptakan pola, prosedur, dan kebiasaan sendiri untuk memuja-Nya yang jelas menyesatkan khalayak.

Al-Ghazali memasuki dunia taswuf selain untuk memperoleh kebenaran, juga membuat model tasawuf dengan tujuan. *Pertama*, kebutuhan untuk merumuskan tasawuf yang lebih sederhana agar dapat dimengerti oleh lebih banyak orang. Kebutuhan ini muncul dari kenyataan, bahwa tasawuf pada awalnya tumbuh di luar arus utama perkembangan *intelektual* dan sosial umat Islam. Mereka yang dikenal sebagai sufi bukanlah orang kebanyakan, atau bahkan bukan orang yang dapat dimengerti oleh kebanyakan orang Islam. *Kedua*, kebutuhan di lingkaran sufi untuk memelihara ajaran-ajaran para sufi dan mewariskannya dalam bentuk tertulis sebagai tambahan bagi pewarisan dalam bentuk lisan.

Akhirnya al-Ghazali menjadi seorang sufi yang sangat istimewa, dia menentang dan menolak berbagai kepercayaan dan amalan *bid'ah* yang dengan diam-diam telah menangkap keadaan berubah-ubahnya Islam. Al-Ghazali juga tidak berkompromi dengan perilaku apa pun di luar keagamaan dan melampaui kewajaran moral dari sufi-sufi di zamannya. Baginya, sebagaimana yang ia yakini, tasawuf merupakan satu-satunya jalan sempurna untuk memperoleh pengetahuan tentang Yang Maha Ghaib dan mencari keselamatan, tetapi pada saat yang sama, bahwa tasawuf tidak pernah dicapai dengan kesesatan atau tindakan

1. Darang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang melewati batas kehidupan sebagaimana yang dilukiskan dan diresepkan oleh Islam.⁶³

d. Karya-Karya Al-Ghazali

Imam al-Ghazali dikenal sebagai sosok intelektual *multidimensi* dengan penguasaan ilmu *multidisiplin*. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya secara mendalam. Aktifitas bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemput. Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam, juga dikenal sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para sejarawan.⁶⁴ Sebagian para peneliti mengatakan bahwa al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu *kalam* (theology Islam), fiqh (hukum Islam), tasawuf, filsafat, akhlak dan otobiographi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Sebagian lainnya mengatakan bahwa karya tulis al-Ghazali mencapai kira-kira 70 buku.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama', guru besar, sufi dan pemikir yang produktif, menulis di dunia Islam. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara *definitif* oleh para penulis sejarahnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi:

⁶³ Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali: "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, terj. Sape'i..., hal. 22

⁶⁴ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 100

1. Hakipta melindungi Undang-Undang Islam.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁶⁵

Menurut Sulaiman Dunya, karangan Imam Al-Ghazali mencapai 300 buah.⁶⁶ Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia mengarang/ menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buku kitab besar dan kecil, meliputi: beberapa karangan ilmu, antara lain filsafat dan ilmu kalam,⁶⁷ fiqh, ushul fiqh,⁶⁸ tafsir,⁶⁹ tasawuf dan akhlaq.⁷⁰

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan masih dalam bentuk naskah yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa.

⁶⁵ Muhammad Nawawi El-Jawi, *Maraqhi al-Ubudiyyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), 25

⁶⁶ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119H), 6

⁶⁷ Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam meliputi: 1) Maqdsid al-Falasifah, 2) Tahafut al-Falashifah, 3) al-Iqtishad i al-I'tihad, 4) al-Munqidz min adh-Dhalal, 5) Maqasid asnafi ma'ani asma' al-husna, 6) Faisal at-Tafriqot, 7) Qisthas al-Mustaqim, 8) al-Mustazhiri, 9) hujja al-Naqq, 10) Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Dia, 11) al-Muntahal fi'ilmal-jadal, 12) al madhun bin al-Ghairahlihi, 13) Mahku nadzar, 14) ara ilm, 15) arba'in fi ushul ad-Din, 16) Iljam al-'awam'an 'ilm al-kalam, 17) Miyar al-ilm, 18) al-Inthoisar, 19) Isbat an-Nadzar.

⁶⁸ Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh meliputi: 1) Al-Basith, 2) Al-Washit, 3) Al-Wajiz, 4) Al-Khulasah al-Mukhtashar, 5) Al-Mustasyid, 6) Al-Mankhul, 7) Syifakh al-Alif fiqiyas wa Ta'wil, 8) Adz-Dzari'ah Ila Makdrim Asy-Syari'ah.

⁶⁹ Kelompok Tafsir meliputi: 1) Yaqut-at Ta'wil Fi Tafsirat-Ta'wil, 2) Jawahir Al-Qur'an.

⁷⁰ Kelompok Ilmu Tasawuf dan Akhlaq, antara lain: 1) Ihya' ulum ad-Din, 2) Mizan al'amal, 3) Kimiya sa'adah, 4) Misykat al-Anwar, 5) Mukasyatal al-qulub, 6) Muhaj al-'abidin, 7) al-Dar al-Fakhirat F. Kasyfi'ulum al-Akhirat, 8) al dinis fi al wahdat, 9) al qurbqt Ila Allah azza wajalla, 10) Akhlaq al abrar wa wajat min asrar, 11) Bidayal al hidayah, 12) Al Mabadi wa al-wajalla, 13) nashihat al-mulk, 14) tables al iblis, 15) al-Risalah al-Qudhusiyah, 16) Al-Ma'kadz, 17) al-amali, 18) al-ma'arif al-quds, 19) Risalah al-Jaduniyyah, 20) Ayyuh al walad.

1. Hakipta melindungi UIN Suska Riau
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul “*Mu’allaqot*” Imam Al-GHazali pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka memperingati tahun kelahiran Imam Al-Ghazali yang ke 900 di Damaskus tahun 1961.

Di dalam buku tersebut Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Imam Al-Ghazali dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri dari 69 kitab kelompok yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
2. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya 31 kitab.

Kitab-kitab Imam Al-Ghazali tersebut meliputi bidang-bidang ilmu pada zaman itu seperti: al-Qur’an, aqidah, ilmu kalam, *ushul fiqh*, *tasawuf*, *mantiq*, *filsafat*, *tafsir*, *fiqh* dan lain-lain. Dalam bidang filsafat di antaranya *maqdsid al-falasifah* yang menguraikan ilmu kealaman dan ketuhanan dari para *filosof* sesuai aliran filsafat Ibnu Sina dan *Tahafut al-Falasifah* yang menguraikan penolakan terhadap pendapat para *filosof* dan kelemahan-kelemahan filsafat mereka. Dalam bidang teologi seperti: *al-Iqtishad fi al-I’tiqad* dan *Iljam al-‘awam’an’ilm al-Kalam*, yang di dalamnya mendiskripsikan aliran Sunni dibidang logika, yang terkenal adalah *mi’yar al-ilm*. Dalam bidang *ushul fiqh* yang terkenal adalah *al-Mushtasfa*. Sementara dibidang tasawuf yang paling monumental adalah *ihya’ul um ad-Din*.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sate Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara rinci buku yang benar-benar disebut sebagai karangan Imam Al-Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu:

- 1) *Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhah,*
- 2) *Al-Mankhul fi al-Usul*
- 3) *Al-Basit fi al-Furu'*
- 4) *Al-Wasit*
- 5) *Al-Wajiz,*
- 6) *Khulasat al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu'tasar,*
- 7) *Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidal,*
- 8) *Ma'akhiz al-Khilaf,*
- 9) *Lubab al-Nazr,*
- 10) *Tahsin al-Ma'akhiz (fi Ilm al-Khilaf),*
- 11) *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayat,*
- 12) *Kitab Syifa al-Galil fi al-Qiyas wa al-Ta'lil,*
- 13) *Fatwa al-Ghazali,*
- 14) *Fatwa,*
- 15) *Gayat al-Gaur fi Dirayat al-Daur,*
- 16) *Maqasid al-Falasifah,*
- 17) *Tahafut al-Falasifah,*
- 18) *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq,*
- 19) *Mi'yar al-Uqul,*
- 20) *Mahk al-Nazr fi al-Mantiq,*
- 21) *Mizan al-Amal*
- 22) *Kitab al-Mustazhiri fi al-Radd 'ala al-Batiniyyah*
- 23) *Kitab Hujjat al-Haqq*
- 24) *Qawasim al-Batiniyyah*
- 25) *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
- 26) *Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-Aqa'id*
- 27) *Al-Ma'arif al-Aqliyyah wa Lubab al-Hikmah al-Illahiyyah*
- 28) *Ihya' Ulum al-Din*
- 29) *Kitab fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib*
- 30) *Jawab al-Ghazali an da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li Mu'awadat al-Tadris bi al-Nizamiyyah fi Bagdad,*
- 31) *Jawab Mafsal al-Khilaf,*
- 32) *Jawab al-Masa'il al-Arba allati*
- 33) *Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna,*
- 34) *Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-Mu'tazi'ah wa al-Falasifah,*
- 35) *Bidayat al-Hidayah,*
- 36) *kitab al-Wajiz fi al-Fiqh*
- 37) *Jawahir Al-Qur'an,*
- 38) *Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din,*
- 39) *Kitab al-Madmunu bihi 'ala Gairi Ahlihi,*
- 40) *Al-Madmunu bihi ala Ahlihi*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 41) *Kitab al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil,*
- 42) *al-Qistas al-Mustaqim,*
- 43) *Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah*
- 44) *Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil,*
- 45) *Kimiyay Sa'adat (dalam bahasa Persi)*
- 46) *Ayyuha al-Walad*
- 47) *Nasihah al-Muluk*
- 48) *Zad akhirat (dalam bahasa Persi)*
- 49) *Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dimami bi al-Mausil,*
- 50) *AlRisalah al-Laduniyyah*
- 51) *Risalah ila Ba'di Ahli Asrih,*
- 52) *Misykat al-Anwar,*
- 53) *Tafsir Yaqut al-Ta'wil*
- 54) *Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Gurur al-Khalaq Ajma'in,*
- 55) *Talbisu Iblis*
- 56) *Al-Munqiz min al-Dalal wa al-Mufsih 'an al-Ahwal,*
- 57) *Kutub fi al-Shir wa al-Khawas wa al-Kimiya*
- 58) *Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al-Suraijiyyah,*
- 59) *Tahzib al-Usul,*
- 60) *kitab Haqiqat Al-Qur'an*
- 61) *Kitab Asas al-Qiyas,*
- 62) *Kitab Haqiqat al-Qaulain*
- 63) *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul,*
- 64) *Al-Imla' ala Musykil al-Ihya',*
- 65) *Al-Istidraj,*
- 66) *Al-Durra al-Fakhirah fi Kasyf Ma fil al-Darain,*
- 67) *Sirr al-'Alamain wa Kaysf ma fi al-Darain,*
- 68) *Asrar Mu'amalat al-Din,*
- 69) *Jawab Masa'il Su'ila 'anha fi Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il,*
- 70) *risalat al-Aqtab,*
- 71) *Iljam al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*
- 72) *Minhaj al-Abidin.⁷¹*

Dari karangan-karangan Imam Al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para penulis ternama sesudahnya, seperti: Jalaluddin Runni, syekh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam Al-Ghazali pada karya mereka. Penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, Hafiz, dan al-Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah

⁷¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007),



penyebab utama perembesan aliran tasawuf kedalam puisi Persia dan mengarahkannya kejalan yang benar. Karya besarnya *ihya' ulum ad-Din* dibaca luas oleh kaum muslimin, Yahudi, Nasrani dan mempengaruhi Thomas Aquinas.⁷²

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merupakan seorang *intelektual* yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang ia miliki, berbagai buah karyanya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama' besar Imam Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.⁷³

Sebagai seorang faqih, Imam Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy'ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika sehingga sebagian kritis memandang bahwa pengetahuan para *filosof* sendiri, meskipun ia telah mengkritik para teolog, Imam Al-Ghazali tetaplah

⁷² Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengekspresian ide-ide tersebut, diantaranya adalah publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut, disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber *kontroversi* bagi komunitas intelektual lain. Lihat: A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran...*, 105

⁷³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 106.

1. Hakipta melindungi Undang-Undang.
- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



seorang teolog yang menganut aliran Asy'ariyah, sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi (*ilm al kalam*) hanya sebagai fardu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog, pada dasarnya berkaitan dengan *doktrin-doktrin* yang hendak mereka buktikan / pertahankan, yang menjadi landasan semua tasawuf.⁷⁴

Dalam tasawuf Imam Al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan pada *ahlul sunnah wal jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syi'ah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Juga menjauhkan tasawufnya dan teori ketuhanan menurut Aristoteles., antara lain dari teori emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali bercorak Islam.

Tasawuf Imam Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia begitu menaruh perhatiannya terhadap iwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

Menurut Abul 'A'la Al-Maududi dikutip dari A.Syaifuddin Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali, bahwasannya Imam Al-Ghazali telah mengadakan pembaharuan dalam 8 lapangan segi amaliah selama hidupnya, yaitu:

Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), 148 dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 107.

1. Hak ipta ilindigi Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Mengkaji filsafat barat secara mendalam sekaligus mengkritiknya.
 2. Meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimin.
 3. Menjelaskan kaidah-kaidah Islami dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang pada masa itu.
 4. Menentang semua aliran yang berkembang pada masanya serta berusaha mempertemukan segi perbedaan mereka.
 5. Memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam.
 6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan pengajaran yang sudah usang dan menggantinya dengan sistem baru.
 7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian mendalam, mengungkapkan kehidupan ulama', tokoh-tokoh agama, umara dan orang awam.
- Mengkritik pemerintahan yang bebas dan berani serta menghimbau perbaikan-perbaikan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

a. Pengertian Penelitian Diskrifiif

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).¹ Maksudnya adalah penelitian sosial dan budaya yang berhubungan erat dengan biografis; yaitu penelitian yang menghubungkan kehidupan seorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh selama hidupnya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif analisis, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Deri Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 39.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72.



Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan. Pendekatan lebih diskriptif akan menjadi lebih jelas bilamana dilihat dari pandangan para pakar mengenai metode tersebut, diantaranya:³

- 1). Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.
- 2). Menurut Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.
- 3). Menurut Mely. G. Tan yang mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat.

b. Proses Pendekatan Deskriptif

Proses pendekatan penelitian deskriptif dapat diikhtisarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:⁴

³ Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 447.

⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 471.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- 1). Pernyataan masalah. Penelitian pustaka (*Library Reseach*), peneliti harus memulai penyelidikannya dengan pernyataan masalah yang jelas.
 - 2). Identifikasi informasi yang di perlukan untuk memecahkan masalah.
 - 3). Pemilihan atau pengembangan pengumpulan data.
 - 4). Identifikasi – sasaran dan penentuan prosedur dari data prier dan sekunder yang di perlukan.
 - 5). Rancangan prosedur pengumpulan data.
 - 6). Pengumpulan data.
 - 7). Analisis data
 - 8). Pembuatan laporan.
- Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan. Pendekatan lebih diskriptif akan menjadi lebih jelas bilamana dilihat dari pandangan para pakar mengenai metode tersebut.⁵
- ## 2. Sumber Data
- Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran bahwa

⁵ Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 447.



Pembelajaran akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali dalam waktu tertentu, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah.⁶ Maksudnya adalah penelitian sosial dan budaya yang berhubungan erat dengan pembelajaran akhlak, yaitu penelitian yang menghubungkan kehidupan seorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh selama hidupnya.

Karena penelitian ini berhubungan dengan Pembelajaran akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali, maka pendekatan yang digunakan selain kualitatif juga dengan pendekatan *ekspresif* (berhubungan dengan pengarang), pendekatan *objektif* (berhubungan dengan teks), pendekatan *mimetik* (berhubungan dengan kesemestaan) dan pendekatan *pragmatik* (berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks).⁷

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁸

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 39.

⁷ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Caps, 2003), hlm. 9.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber data merupakan sumber informasi yang dapat di percaya. Pemberi informasi disebut informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁹ Informan penelitian ini akan memberikan data lengkap dalam penelitian ini. Suharsimi Arikonto seperti yang dikutip oleh Imron Rosidi membagi informan menjadi tiga kelompok besar. Pertama yaitu *person* yang berupa informan yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti. Kedua yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktifitas yang ada di dalamnya. Ketiga yaitu *paper* atau informan yang bersumber dari dokumen.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber informan yang berupa *person* atau responden informan. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik dan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*), dengan cara bola salju (*snow ball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang ada.

Informan dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa *place* atau *paper*. Setelah memperoleh data dari informan, peneliti melakukan *memberchek* atau pencocokan data yang didapatkan dari beberapa sumber sehingga data lebih valid dan lebih objektif.

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) cet: XVII, hlm. 90.

¹⁰ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 22.



pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*), oleh karena itu sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data didapat dari instrument penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.¹¹

Dalam hal ini Suharsimi Arikonto membagi data menjadi tiga kelompok besar. Pertama; yaitu *person* atau sumber data yang berupa yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti. Kedua; yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktifitas yang ada di dalamnya. Ketiga; yaitu *paper* atau data yang bersumber dari dokumen.¹²

Pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data didapat dari instrument penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.¹³ Dalam hal ini Suharsimi Arikonto membagi data menjadi tiga kelompok besar. Pertama; yaitu *person* atau sumber data yang berupa yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti. Kedua; yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktifitas yang ada di dalamnya. Ketiga; yaitu *paper* atau data yang bersumber dari dokumen.¹⁴

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kwalitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134.

¹² Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 22.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kwalitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134.

¹⁴ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 22.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber data, yaitu menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), objek utamanya adalah buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*), oleh karena itu sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. (Sugiyono 2009: 137). Data Primer, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Yaitu *Kitab Ihya’ Ulumiddin*. Buku ini digunakan karena ada relevansinya dengan pokok bahasan ini.

b. Data Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan”. (Sugiyono 2009:139). Data Sekunder, merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Teknik Analisis Data

a. Conten Analisis

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.¹⁵ Oleh karena itu, selain menggunakan *content analysis*, metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.¹⁶

Selanjutnya di susun langkah-langkah yang sesuai untuk menunjang keakuratan penelitian ini. Penyajian ini memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori yang ditetapkan. Oleh karena itu, *content analysis* ini di dasarkan pada pendapat ahli dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.¹⁷

¹⁵ Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

¹⁶ Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), hlm. 78-79.

¹⁷ Saifudin Azwar, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 126.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sebagai pendukung penelitian. Pengumpulan data didapat dari instrument penelitian yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.¹⁸

Penelitian ini mengkaji tentang Pembelajaran akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali, merupakan penelitian perpustakaan (*library research*).¹⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi ini merupakan dasar bagi semua ilmu sosial, dengan tujuan untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan yang terdapat dalam karya.²⁰

Menurut Barcus Gerge dan Kraucer menyatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya yang lebih baik.²¹ Selanjutnya sumber data diperoleh dengan 2 cara, yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. (Sugiyono 2009: 137). Data Primer, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Adapun data primer yang digunakan adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan pokok bahasan ini.

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kwalitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 5

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2003), hlm. 160.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tela'ah Positivistik, Rasionalistik Fenomenologi, Realisme Methophysik, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hlm. 49.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Sumber data diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan”. (Sugiyono 2009:139). Merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

Untuk menunjang hasil penelitian yang optimal, maka penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara Teknik trigulasi. Teknik trigulasi merupakan cara yang paling tepat digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Trigulasi dengan sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik trigulasi berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya menggunakan Teknik dokumentasi, yaitu suatu catatan, tulisan, kenang-kenangan dari peristiwa yang pernah terjadi. Dokumentasi dapat juga berupa catatan atau tulisan, gambar-gambar, foto atau dalam bentuk buku atau diktat atau arsip sebuah laporan. Fungsinya sebagai bahan arsip yang dapat membantu bila diperlukan dan untuk mengingat kembali kejadian yang telah lalu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Data yang ada tidak diambil seluruhnya, melainkan diambil yang erat hubungannya dengan maksud penelitian ini. Pengumpulan dokumentasi ini, dimaksud untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini tetapi tidak mungkin dapat diperoleh melainkan dengan dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, agenda, notulen, dan lainnya yang relevan dengan tujuan pendidikan. Untuk memperoleh keabsahan data, maka data yang telah berhasil di gali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karna itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Untuk menguji keabsahan data dalam menjawab hasil pendidikan, maka instrumen yang digunakan dalam mendapatkan data diuji validitas dan realibilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama.

Riset pustaka merupakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literature dalam bentuk konsep teoritis dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.

Penelitian Kepustakaan (*Library research*) adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, kondisi budaya,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



masyarakat pada saat itu, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah.²²

Karena penelitian ini berhubungan dengan Pembelajaran akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali, maka terdapat beberapa metode yang digunakan, yakni metode *ekspresif* (berhubungan dengan pengarang), metode *objektif* (berhubungan dengan teks), metode *mimetik* (berhubungan dengan kesemestaan) dan *pragmatik* (berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks).²³

Penelitian ini dilakukan untuk menghimpun teori-teori, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta literatur lainnya yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam rangka melakukan pembahasan. Landasan teori ini dijadikan sebagai pembanding dengan kenyataan di perusahaan.

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisis.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 39.

²³ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2003), hlm. 9.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.²⁴

Setelah itu membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan. Oleh karena itu, selain menggunakan *content analysis*, metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah bersifat diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.²⁵

Langkah-langkah yang sesuai ditempuh untuk menunjang keakuratan penelitian ini. Penyajiannya memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori yang ditetapkan. Oleh karena itu, *content analysis* ini di dasarkan pada pendapat ahli dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.²⁶

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu model yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran/ lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁷

²⁴ Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

²⁵ Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), hlm. 78-79.

²⁶ Saifudin Azwar, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 126.

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Untuk memperoleh keabsahan data digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Menurut Patton dalam bukunya Lexy J. Moeloeng, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁸

b. Lingkup Konten Analisis

Lingkup Analisis difokuskan pada upaya memahami teori dan praktik tentang Pembelajaran Akhlak di pondok pesantren dalam perspektif Imam Al Gazali, dan mencoba menjadikannya sebagai sebuah model pembelajaran agar pendidikan menjadi bermutu.²⁹

Adapun metode dalam penelitian ini adalah *metode content analisis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunitas itu merupakan dasar bagi ilmu sosial, selanjutnya di analisis secara ilmiah dengan konsep pemikiran Imam Al Gazali. Secara Interpretatif,³⁰ di eksplorasi, agar setepat mungkin menangkap arti dan pemahaman yang sesungguhnya.

²⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330.

²⁹ Lihat: Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 111.

³⁰ Interpretasi data, diartikan sebagai sebuah proses mengubah suatu situasi ketidaktauan menjadi mengerti. Lihat: E Sumaryono, *Hermeunetik; Sebuah Metode Filasafat*. (Yogyakarta: Pustaka Filasafat Kanisius, 1999), hlm. 24.

1. Hak Cipta dilindungi undang-undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Secara heuristika, diupayan dalam menemukan pemahaman baru, dengan menganalisis relasi-relasi dan sintesa. Sehingga melahirkan penelitian yang orignal tentang Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau.

Banyak cara yang dapat dipakai dalam mendapatkan derajat kepercayaan suatu informasi dengan sumber, dalam hal ini peneliti menggunakan cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dan juga membandingkan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng, dilakukakn dengan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan terhadap kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penelitian tentang Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau, merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), maka metode analisis yang paling tepat digunakan ialah *metode content analisis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunitas itu merupakan dasar bagi ilmu sosial.³¹

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitative research*), yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi

³¹ Lihat; Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), hlm. 79.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(pengukuran).³² Juga merupakan penelitian *naturalistic* karna dilakukan pada kondisi yang alamiah.³³

Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data di lapangan, reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*).

Setelah melakukan analisa data, peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji validitas (keabsahan data), yaitu, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (adanya perpanjangan waktu). Untuk mendiskripsikan *content analisis* diperlukan empat langkah kerja yang harus dilalui, yaitu;

1. Mengakumulasikan Nash Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang ada hubungannya dengan Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau dan selanjutnya *mengakumulasikan* karya-karya para ahli pendidikan baik secara umum maupun secara khusus, sebagai bahan perbandingan dan sekaligus menganalisis konsep-konsep tersebut sebagai bahan kajian.
2. Setelah data primer dan sekunder *diakumulasikan*, selanjutnya diproses secara sistimatis konsep-konsep tersebut dalam bentuk teori yang mempertajam landasan berfikir tentang Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan

³² Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberi makna terhadap jawaban yang tepat dalam permasalahan yang diteliti. Maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; suatu studi tentang kesadaran dari persefektif pokok dari seseorang. Lihat: Anslim Strauss Julied Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm . 1.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8



Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau, berdasarkan pemikiran imam Al Gazali serta diperjelas dengan teori yang ada. Sehingga menghasilkan analisis yang benar dan akurat.

3. Seluruh data yang telah diproses secara sistimatis dan ilmiah selanjutnya *diklasifikasikan* kedalam beberapa kategori, lalu dikaji dengan menggunakan pendekatan *rasional praktis*. Dengan pendekatan tersebut semua variable yang berhubungan dengan Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau, dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang sistimatis, aktual, ilmiah dan mudah dipahami.

4. Proses analisis yang dilakukan berdasarkan *metode content analisis* menggunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan, dimanifestasikan secara sistimatis supaya semua data primer dan sekunder dapat memperkuat teori dan praktek tentang Konsep Pembelajaran akhlak Imam Al-Ghazali dan Implementasinya di pondok pesantren Provinsi Riau, secara tepat, benar dan akurat, sehingga dapat langsung dipraktikkan oleh semua kalangan guru dan satri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Pertama, konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren menurut Imam Al Ghazali dapat dijelaskan sebagai berikut: Dalam pembelajaran, guru mengeksplorasi nilai-nilai akhlak. Konsep pembelajaran Akidah di Pondok peantren, dalam kelas guru mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku, dan latar belakang sosial yang lain. Konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dalam realitas kegiatan pembelajaran; guru sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan lemahnya penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran, mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar dan pengiringnya kepada nilai-nilai Akhlak yang baik dan benar.

Kedua, implementasi Konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren menurut Imam Al Ghazali, pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial. Dalam pemahaman teori sosial; setiap individu memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan, sikap dan perbuatan dengan tetap mempertimbangkan kebersamaan dalam komunitas. Penghargaan terhadap kreativitas dan partisipasi individu adalah upaya aktualisasi diri. Pembelajaran Akhlak di Pondok peantren, menanamkan tiga aspek penting yaitu; *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. Peserta didik harus mempunyai *Civic knowledge* (pengetahuan) yang berhubungan dengan kewarganegaraan, memahami

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



konsep-konsep tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik harus mempunyai *civic disposition* (sikap) perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mempunyai sikap yang terpuji, sikap dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dalam pergaulan sosial. Peserta didik mampu membawakan diri di tengah realitas sosial yang berbeda di antara mereka. Peserta didik mempunyai *civic skill*- yaitu keahlian sebagai warga negara yang baik. Ini tercermin dalam keterampilan diri, seperti kemampuan memimpin, kemampuan mengakui perbedaan, kemampuan dan kemandirian sikap. Pada akhir pembelajaran, peserta didik menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia yang multikultural. Mampu memahami dan menerima perbedaan, sehingga mempunyai kemandirian, kreatifitas dan partisipasi. Arahnya mempunyai *civic knowledge* tidak secara doktrinal, sehingga mempunyai *local wisdom*, dan betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Implikasi Hasil Penelitian

a). Implikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berimplikasi pada pembelajaran Akhlak di Pondok peantren, menyangkut perubahan paradigma dari teori kecerdasan “Multiple Intelligences”, sebuah teori psikologi yang digagas oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard University tahun 1983, dengan delapan macam kecerdasan, yakni (1) kecerdasan verbal/ linguistik, (2) logika matematik, (3) visual/spasial, (4) music/rhythmic, (5) bodi/kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalistic. Dalam pembelajaran Akhlak di Pondok peantren kecerdasan telah dijadikan Multiple Intelligences Research (MIR).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam proses pembelajaran akhlak di Pondok peantren, dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu mempercepat menemukan kondisi akhir terbaik bagi peserta didik. Yakni sebuah profesi yang menghasilkan kemanfaatan dan keuntungan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, melalui kecerdasan spiritual. Namun dalam penerapan pembelajaran Akhlak di Pondok peantren ditemukan bahwa; kecerdasan tersebut adalah suatu strategi yang digunakan dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan whole brain (cara kerja otak) sebagai penggalan potensi peserta didik yang menjadi kemampuan akhir terbaiknya. Tujuan utamanya adalah kecerdasan spiritual.

b). Implikasi Praktis.

Implikasi praktis hasil penelitian pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dalam perspektif Imam Al Ghazali adalah:

- a. Membantu para owner, para pemilik lembaga pendidikan dan warga di Pondok peantren untuk memahami konsep pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dari pengelolaan input, proses belajar, dan output secara komprehensif.
- b. Membantu kepala madrasah dapat memahami indikator dari madrasah unggul (the great school) dan cara untuk mewujudkannya menjadi kenyataan.
- c. Membantu guru akhlak memahami cara pembelajaran Akhlak di Pondok peantren melalui paradigma proses belajar mengajar yang benar. Dengan mengetahui bagaimana proses kerja otak dikaitkan dengan proses pembelajaran. Dapat membuat lesson plan dan mengaplikasikannya sesuai dengan pembelajaran Akhlak di Pondok peantren.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hasil MIR;** (1) membantu guru memahami gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Menguasai berbagai strategi mengajar untuk menghadapi kecerdasan siswa yang majemuk. (2) membantu orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. (3) membantu siswa menemukan kondisi akhir terbaiknya sejak dini yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.
- e. Membantu guru akhlak dapat memberikan penilaian otentik dan obyektif kepada peswerta didik sesuai dengan jenis kecerdasan dan kompetensinya.
 - f. Adanya penilaian dan rapor guru, memotifasi guru untuk terus belajar dan berkeaktifitas meningkatkan kualitas profesionalismenya.
 - g. Memberikan acuan yang jelas dan sistematis kepada para pengawas dan pengendali mutu pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa secara berkelanjutan.

3. Saran-Saran

1. Kepada pimpinan Pondok peantren di mana saja berada:

- a. Agar tetap mempertahankan prestasi dan kualitas pendidikan yang telah diraihny, dan terus meningkatkan kualitas lulusannya, karena masyarakat telah menaruh kepercayaan terhadap di Pondok peantren, yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum.
- b. Melakukan studi banding ke di Pondok peantren unggulan yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi lebih maju, untuk sharing pengalaman sekaligus memacu semangat guru dalam menjalankan tugas mulia, memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.

HaCipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Kepada Konsultan dan Pengendali Mutu Pendidikan

- a. Bersama guru di Pondok peantren menambah kajian-kajian tentang pembelajaran Akhlak di Pondok peantren berbasis kerja, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh para pakar neuroscientist dan pendidikan Islam.
- b. Bersama kepala Pondok peantren, dan komite mereview pedoman penyelenggaraan pendidikan, dan merumuskan kembali SOP sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam (kecerdasan spiritual)

3. Kepada Kementerian Agama

- a. Sebagai pembina pendidikan di Pondok peantren, diharapkan segera mengakses layanan pendidikan di Pondok peantren yang inklusi, terutama untuk ABK.
- b. Memfasilitasi tumbuh kembangnya pendidikan inklusi di Pondok peantren.

4. Kepada Peneliti

Agar diadakan penelitian lanjutan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mampu mengungkap lebih luas tentang keberhasilan pembelajaran Akhlak di Pondok peantren dengan Multiple Intelligences System.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.E. Affifi. *Al Tasawuf al Tsaurah al Ruhiah*, (Kairo: tp, 1962).
- A.H. John. *Islam in South Asia*, (London: tp, 1965)
- A.S. Hornby, E.V. Gatenby dan Wakefield. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1958).
- Abdul Kadir, Muhammad. *Falsafah al-Shoufiyah fi-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi, 1966).
- Abdul Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil, fi Ma'rifah al Awakhir wa'l awal*, (Kairo: Mustafa al-Halabi, 1956).
- Abdul Wahab al-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*, (Kairo: tp, 1343 H).
- Abdus Samad Palembani, *Sirus Saliki*, (Mesir: al-Halabi, 1938).
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, (Kairo: Dar-al Tsaqafah, 1974).
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani, 1979).
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' ulûm al-Dîn*, (Beirut: Darul Fikr, tt).
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Raudlah Thalibîn wa Umdah al-Sâlikîn*, (Beirut: Darul Kutub al-Lamiyah, Majmu'ah Risalah al-Ghazali, tt).
- Abu Yahya Zakariya al-Anshari, *Ghâyah al-Wushûl syarh al-Wusûl*, (Jeddah: Safarah Indonesia, tt).
- Ahmad Bin Muhammad as-Shawi al-Mishri al-Khalwani, *Hashiyah Shâwi 'alâ Tafsîr Jalâlain*, (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, tt).
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Al-Kasyuf, 1954).
- Akbar S. Ahmed. *Post Modernism and Islam*, (London: Routledge, 1992).
- Al-syarbi, Imam. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Ma'rifah, 1978).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Al-Ghazali, *Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ali, Abu Rayyan. *Qira'at fi al-Falsafah*, Cet. 1, (Mesir: Daral-Qaumiyah, 1967).

Ali, Issa Othman. *The Consept of Man in Islam in Writing of al-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960).

Al-Junaid Al-Baghdady, Ahmad Tafsir. *Kuliah Tasawwuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, tt).

Al-Kalabaddi, *At-Ta'aruf Li Madzahabi Ahlit-Tasawuf Maktabah Al-Kulliyat AL-Azhariyah*, (Mesir: Darul-Ma'arif, 1969).

Al-Kalabazi, Abu Bakar. *Al-Ta'arruf li-Mazhab Ahli al-Shoufiyah*, (Kairo: Maktab al-Azariyah, 1969).

Al-Kalabazi. *Tauarruf Limzab Ahli Al-Tasauf*, (Mesir: Dar Al-Gahirah, tt).

Al-Kharraz, Abu Said. *Masalah Sufi atau Jalan Menuju Kepada Allah*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).

All Port. G.W, *Personality, A Psychological Interpretation*, (New York: Hendry Hild, 1999)

Al-Naisabury, Al-Qusyairy. *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi ilm Al-Tasawwuf*, (Mesir: Dar al-Khair, tt).

Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Kairo: M Ali Shabih, 1966).

Al-Qusyairi, Naisabury, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ilm Al-Tasawuf*, (Mesir: Dar Al-Khair, tt).

Al-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1985).

Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2002)

Anshari, M.A.H. *Ibnu Taimiyah and Sufism*, (London: tp., 1986).

Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Arabi, Ibn. *Futuhat al-Makkiyah*, Vol. IV. (Kairo: Al-Maktab Arabiyah, 1994).

Banks, James A., & McGee, Cherry A., (eds.), *Handbook of Research on Multicultural Education* (Frannscisco: Jossey-Bass, 2001).



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Banks, James A., "Multicultural Education: Characteristics and Goals", in James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Fifth Edition (New Jersey: John Wiley & Sons, 2005).
- Barlow, Daniel Lenox, *Educational Psychology, the Teaching Learning Process*, (Chicago: the Moody Bible Institute, 1985).
- Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism* (New York: Verso, 1987).
- Bennett, Clinton., *Muslim and Modernity: An Introduction to the Issues and Debates* (London: Continuum, 2005).
- Benyamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Education Goals*, (New York: Doced Nc Kay Company Inc, tt).
- Betran, Russet. *Mysticism and Logic*, (New York: The Modern Library, 1957).
- Bourchier, David., & Hadiz, Vedi R., *Indonesian Politics and Society: A Reader* (London and New York: Routledge, 2005).
- Bowen, John R., *Islam, Law and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning* (New York: Cambridge University Press, 2003).
- Branson, M.S., *Making the Case for Civic Education: Where We Stand at the End of the 20th Century* (Washington: Center for Civic Education, CCE, 1999).
- Bruno, Frank J, *Dictionary of Key Word in Psychology*, (London, Routledge & Kegan Paul, 1987).
- Caplin J P, *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co.Inc, 1972).
- Clifford T Morgan, Richard A King, *Introduction to Psychology*, fourth edition, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1971).
- Cogan, John J., *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education* (Bandung: CISED, 1999).
- Crouch, Harold., *The Regularisation of Military-Bureaucratic Regimes: the Indonesian Case* (Canberra: Departement of Political and Social Change, ANU, 1986).
- Crow and Crow, *Educational Psychology*, (New York: Amiricana Company, 1958)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Crow, Lester D, Ph.D and Alice Crow, Ph.D., *Educational Psychology*, Revised Edition, (New York: American Book Company, tt).
- Davis, M., & Thomas, J., *Organizational Behavior: Human Behavior at Work* (New York: McGraw-Hill, 2007).
- Dembo, Myron H., *Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom* (Santa Monica, California: Goodyear Publishing, 1981).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, Derjen Binbaga Islam Depag RI, 1999.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Farhadian, Charles E., *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia* (New York: Routledge, 2005).
- Fariduddin, Al-Atthar. *Tazkirat Al-Aulia*, (Lahore: M Ashraf, 1970).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu khalibū tentang ilmu dan pendidikan*. Penyusun H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponogoro, 1987).
- Fathullah, Haeri. *Belajar Mudah Tasawuf*, (Terj) Muhammad Hasyim Assagaf, Judul Asli: *The Elements of Sufism*, (Jakarta: Lentera, 2000).
- Fatimah Abdullah, "Konsep Islam Sebagai Dīn: Kajian terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Islamia*, No. 3 Tahun I, (Jakarta: INSISTS, 2004).
- Fay, Brian., *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Oxford, London: Blackwell, 1996);
- Fazlur Rahman, *Al-Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984).
- Freire, Paulo., *Education for Critical Consciousness* (London & New York: Continuum, 2005).
- Fukuyama, Francis., "Modal Sosial", dalam Lawrence E. Harrison & Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya* (Jakarta: LP3ES, 2006).
- Furnivall, J.S., *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Reprinted (London: Cambridge University Press, 1967).
- Garaudy, Roger., *Janji-Janji Islam*, terj. H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Gasset, Ortega., "History as a System", dalam Ernst Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Nature* (New Heaven: Houghton Mifflin, 1944).
- Gaus, Gerald F., & Kukathas, Chandran., *Handbook Teori Politik* (Bandung: Nusa Media, 2013).
- Geertz, Clifford., *The Interpretation of Culture: Selected Essays* (London: Hutchinson, 1975).
- Geertz, Hildred., *The Javaness Family: A Study of Kinship and Socialization* (Glencoe: The Free Press, 1961).
- George, Vic., & Wilding, Paul., *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).
- Ghallaab, Moh. *Al-Tasawwuf Al-Muqarin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, tt).
- Ghazalba, Sidi., *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Giddens, Anthony., & Turner, Jonathan., *Social Theory Today* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Goetz, Judith Preissle., & LeCompte, Margaret Diane., *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research* (Orlando, Florida: Academic Press, 1984).
- Gredler, Margaret E., *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Gunawan, Kazan., Abdullah, Irwan., & Nugroho, Heru., "Diskursus Keamanan Nasional dalam Perspektif Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- H.M.Arifin, M.Ed, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),
- Hadziq, Abdullah., Baidan, Nashrudin., Barmawi, Bakir Yusuf., Masyharuddin, Manaf, Mudjahid Abdul., *Laporan Hasil Penelitian Perguruan Al Islam Surakarta Visi, Misa dan Gerakan Pembaharuannya*, Surakarta, 1997.
- Hall. John R., & Nietz, Mary., *Culture: Sociological Perspectives* (New Jersey: Prentice Hall, 1993).
- Hamidullah, Muhd. *Introduction to Islam*, (USA: IIFSO, 1956).



Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet 15, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989).

Hanafi, Hasan., "Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan, Sebuah Pendekatan Islam", dalam Kamdani (peny.), *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Haqae, Israrul., *Menuju Renaissance Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Harahap, Syahrin., *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media, 2011).

Harmin. Merrill., & Toth, Melanie., *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi* (Jakarta: Indeks, 2012).

Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1992).

Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. 2, (Jakarta: UI Press, 1979).

Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

Hashemi, Nader. *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Aan Rukmana dan Shofwan Al-Banna Purwanta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Haynes, Jeffry., (ed.), *Routledge Handbook of Religion and Politics* (New York: Routledge, 2009).

Hefner, Robert W., "Multikulturalisme dan Kewarganegaraan di Malaysia, Singapura, dan Indonesia", dalam Robert W. Hefner (ed.), *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan* (Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies, Impulse & Kanisius, 2007).

Herbert Sorenson, *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948).

Herlihy, John., *Wisdom's Journey: Living the Spirit of Islam in the Modern World* (Bloomington, Indiana: World Wisdom, Inc., 2009).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hidayatullah, M. Furqon., *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2007).
- Hikam, Muhammad A.S., "Kewarganegaraan dan Agenda Demokratisasi", dalam Sobirin Malian & Suparman Marzuki (eds.), *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak asasi Manusia* (Yogyakarta: UII Press, 2003).
- Huberman, A. Michael & Miles, Matthew B., "Manajemen Data dan Metode Analisis", dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Huntington, Samuel P., *Perbenturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Huntington, Samuel P., *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon & Schuster, 2004)
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema. Insani Press, 2005.
- Husein, Machnum. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Ibnu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz. I (Kaero: Dar-Al-Sya'biy, tt).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an Al Adhiem*. Jilid III (Mesir: Isa Al Babil Halaby wa syarakahu, tt.).
- Ibnu Maskawaih, *Al – Hikmah Al – Khalidat*, (Kaero: Al – Makhad Al – Ali, tt)
- Ibrahim Basyuni, *Nasyaut Tasawuf Al-Islami*, (Mesir: Darul-Ma'arif, 1969).
- Ibrahim Hial, *Al-Tasauf Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Nahdhiyah Al-Arabiyah, 1979).
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Judul Asli: *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*), Terj. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1991).
- Ibrahim Zaki Kursyid, *Dairat al-Ma'rifah al-Islamiyah*, vol. 1,3,5, (Kairo, tp, 1027H).
- Ihsan, Moch. Musoffa., "Nilai-Nilai Islam dan Modernitas", *Kompas*, Rabu, 5 November 2003, hlm. 43



- Illich, Ivan., *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, YOI, 2008).
- Imam Jalaluddin, *Jamius Shoghir*, (Kairo: Darul Qalam, 1966).
- Imarah, Muhammad., "Islam dan Politik" dalam Muhammad Tahthawi dkk, *Problematika Pemikiran Muslim Sebuah Analisis Syar'iyah*, penerjemah, Wahib Wahab, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1997).
- J.Spenser, Trimmingham, *The Sufi orders in Islam*, (London: Oxford Univ. Press, 1971).
- Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012).
- Jahja, Yudrik., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafati, Juz II* (Beirut: Dar al-Kitab, 1979).
- Kadir Mahmud Abdul, *Falsafah al-Shoufiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikri al Arabi, 1966).
- Kalabadzi, Abu Bakar M. *Ajaran-Ajaran Sufi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1985).
- Karim al-Qusyairi, Abdul, *Thobaqat al-Shoufiyah*, (Kairo: Mathba'ah al-Sya'ab, 1380 H).
- Kartodirdjo, Sartono., "Transformasi Budaya dalam Pembangunan" dalam G. Moedjanto, B. Rahnianto & J. Soedarminto, *Tantangan Kemamusiaan Universal* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Kellner, Douglas., *Teori Radikal* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003).
- Kimble, Garhezi, *Principal of General Psichology*, (New York: Ronald Press, 1963).
- Klausmeir, (Et al), *Learning and Human Abilities: Educational Psichology*, (Harper & Row Publishers, 1971)
- Kozma, Robert B., Belle, Lawrence W., & William, George W., *Instructional Technique in Higher Education* (Englewood Cliff, New Jersey: Educational Technology Publication, 1979).
- Kristiadi, J., "Demokrasi dan Korupsi Politik", dalam Wijayanto & Ridwan Zachrie (ed.), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kusuma, A.B., *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Untuk Menyelidiki Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan* (Jakarta: Badan Penerbit FH UI, 2004).
- Kusumadmo, "The Challenge of Globalization", dalam Agus Tridiatno (ed.), *Proceedings International Seminar: Globalization, Religion, and Media in the Islamic World, Intercultural Dialogue* (Yogyakarta: General Courses Department of Atma Jaya Yogyakarta University, 2003).
- Kuswana, Wowo Sunaryo., *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Kymlicka, Will., *Kewargaan Multikultural: Teori Liberal mengenai Hak-hak Minoritas* (Jakarta: LP3ES, 2002).
- Kymlicka, Will., *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Right* (Oxford: Clarendon Press, 1995).
- Lajar, Aloysius Baha., "Jacques Derrida dan Perayaan Kemajemukan", dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (eds.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Laster D Crow, Alce Crow, *Human Development and Learning* (New York: American Book Company, 1956).
- Latif, Yudi., *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Lee C Deighton, (Editor in chief), *The Encyclopedia of Education*, Volume 8 (New York, The Macmillan Publishing Company & The Free Press, 1971).
- Lewis, Bernard. *The Crisis of Islam*. Terj. M. Harir Muzakki. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Lickona, T., *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New Yptl: Bantam Books, 1992).
- Liliweri, A., *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Lincoln, Ivonna S., & Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry* (California, Beverly Hills: Sage Publication, 1985).
- Lubis, Ridwan., *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M. Amin Abdullah, "Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual", dalam Kamdani (ed.), *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al qur'an*, Cet. X (Jakarta: Mizan, 2000).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- M. Amin Kurdi, al-Arbili. *Tanwir al-Qulub fi-Muamalatil Alam al Ghuyub*, (tp, tt).
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang Jakarta, 1987).
- M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- M. Diah H, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000).
- M. Jamil dan Harun Nasution, *Cakrawala Tasawuf (Sejarah Pemikiran Dan Konteks Kualitas), Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- M. Nasirudin Al-Albani, Ali bin Nafi, *Tasawuf Dan Tabarruk*, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001).
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- M. Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Maarif, Ahmad Syafii., "Masa Depan Islam di Indonesia", dalam KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, Maarif Institute & Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, 2009).
- Madjid, Nurcholish., Hidayat, Komaruddin., Noer, Kautsar Azhari., *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Editor Mun'im Sirry, (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Mahfud, Choirul., *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).



- Maksum, Ali., *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).
- Mallarangeng, Rizal., *Dari Langit: Kumpulan Esai tentang Manusia, Masyarakat, dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Freedom Institute, 2008).
- Marcedo, Stephen., "The Social Foundation of the Democratic Citizenship", in James Hollifield & Jillison Calvin (eds.), *Pathways to Democracy: the Political Economy of Democratic Transition* (London: Routledge, 2000).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982).
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: STAIN Salatiga Press & JP Books, 2007).
- Mastuhu, *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Logos, 1999).
- Masyhudi, Amuzzahidin. *Wali-Wali Gila Keazaman*, (Pusataka Indonesia Ar-Ruzz Press, 2002)
- Mayer, Richard E., "Learning Strategies for Making Sense Out of Expository Text: The SOI Model for Guiding Three Cognitif Processes in Knowledge Construction", *Educational Psychology Review*, Vol. 8, No. 4, 1996, hlm. 357-365.
- Miftah Faridl, *Keluarga Bahagia*, (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1996).
- Miles, Jack., "Foreword: Of Theology and Diplomacy", in Sohail H. Hashmi (ed.), *Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2002).
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1984).
- Minarti, Sri. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mircea Eliade (Editor in chief), *The Encyclopedia of Religion*, Volume 13, (New York, The Macmillan Publishing Company, 1987).
- Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban* (Malaysia: MPH Group Printing, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Moinuddin, Chisti. *The Book of Sufi Healing*, (New York: Inner Tradition International Ltd., 1985).

MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2013).

Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Tolrenasi dan Perdamaian di Indonesia" dalam, Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Pengantar Prof. Dr. Muhaimin, M.A., (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).

Muhaimin, *Problematisasi Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).

Muhamad Alhiyah al-Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970).

Muhamad Fu'ad 'Abdul Bagi, *Al-mu'jam, Al-mufahras li Al – Alfazh Al – Qur'an Al-Karim*, (Qahirah: Dar, al-Hadist, 1988).

Muhammad Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme Dan Syari'ah* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990).

Muhammad Amin, Al-Kurdy. *Tanwiirul Qulub Fi-Mu'aamalah 'Alaamil Ghuyub*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt).

Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syirkat Alo-Tunisiyat li al-Tauzi', 1997).

Muhammad Muhyiddin, *Mengapa Terkadang Saya Bisa Alim dan Terkadang Bisa Dzalim*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008).

Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994).

Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, Tafsir Al-Manar*, Juz VII (Beirut: Darul Fikr, tt).

Muhammad Utsman Alkhasyat, *Sulitnya Berumah Tangga: Upaya Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu Pengetahuan* (Judul Asli: *Al-Masyakiluz Zauziyyah wa Ma'ariful Hadtsah*) Terj. A Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insan Press 1994).

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: M. Ashraf, 1951).
- Muhammad Musthafa Hilmi, *Al Hayat al-Islam*, (Kairo: tp, 1945).
- Muhammad Athiyah, Khumais, *Rabiah al-Adawiyah*, (Kairo: Maktabah Mahmudiyah, 1377 H).
- Muhtadi, *Studi Tentang Pengembangan Sistem Pendidikan Perguruan Al Islam Surakarta*, (Yogyakarta Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1989).
- Muijs, Daniel., & Reynolds, David., *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Mujani, Saiful., *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Mujiono, *Dimensi Psikologis Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (Studi Etnografi)*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir., *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mulyasa, E., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Munawwir, Imam., *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984).
- Murtiningsih, Siti., *Pendidikan Alat Perlawanan* (Yogyakarta: Resist Book, 2006).
- Musa Asy'arie, NKRI, *Budaya Politik dan Pendidikan* (Yogyakarta: LESFI, 2005).
- Mustafa Zahari, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Cet. 1, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995).
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997).
- Mustofa, HA. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).



Myers, K.L. "Is There a Place for Instructional Design in the Information Age?", *Educational Technology*, No. 39(5), 1999.

N.Ozona, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka 1990)

Naim, Ngaimun., Sauqi, Achamd., *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010).

Nana Sujana, *Cara Belajar Sisiwa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru, 1996).

Nasikun, "Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk", *Makalah Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman*, Diselenggarakan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 8 Januari 2005.

Nasr Husein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (terj.) Abdul Hadi WM, Judul Asli, *Living Sufism*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).

Nasr, Sayyed Hossein., *Tradition Muslim in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation For Traditional Studies, 1988).

Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.

Nieto, Sonia., *Multicultural Education: Multicultural Education and School Reform* (Connecticut: McGraw-Hill Company, 2000).

O'Leary, De Lacy. *How Greek Science Passed to Arab*, (London: Rouledge & Kegan Paul, 1964).

O'neil, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Laguulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Ormrod, Jeanne Ellis., *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2009).

Orozco, Suárez., M, Marcelo., & Qin-Hilliard, Desirée Baolian., *Globalization Culture and Education in the New Millenium* (Los Angeles: University of California, 2004)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta ini milik UN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pabottingi, Mochtar., "Di Antara Dua Jalan Lurus", dalam St. Sularto (ed.), *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Menyambut 70 Tahun Jakob Oetama* (Jakarta: Buku Kompas, 2001).

Panggabean, Samsu Rizal., "Multikultural dan Kekerasan Kolektif di Indonesia", *Makalah Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman*, Diselenggarakan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 8 Januari 2005.

Parekh, Bhikhu., "National Culture and Multiculturalism" dalam Kenneth Thomson (ed.), *Media and Cultural Regulation* (London: Sage Publications. 1997).

Parekh, Bhikhu., *Rethinking Multiculturalism: Keragaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Impulse & Kanisius, 2008).

Pargament, Kenneth., "Of Means and Ends: Religion and the Search for Significance", *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2 (4).

Park, Nansook., Peterson, Chistopher., & Seligman, Martin E.P., "Strengths of Character and well-being", *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (2004).

Patton, Michael Quinn., *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 23 Tahun 2006.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peterson, Chistopher., & Seligman, Martin E.P., *Character Strengths and Virtues* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2013).

Piter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Press. 1991).

Poespowardojo, Soerjanto., *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia & Lembaga Pengkajian Strategis dan Pembangunan, 1989).

Porter, Donald J., *Managing Politics and Islam Indonesia* (London: Routledge Curzon, 2002).

- Pulungan, Syahid Mu'amar. *Manusia Dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Putra, Masri Saleb., (ed.), *Etika dan Tertib Hidup Berwarganegara* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Qodir, Zuly., "Fundamentalisme Islam: Memahami Penyebab dan Karakter Pergerakan", dalam Lambang Triyono dkk (eds.), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia* (Yogyakarta: Center for Security and Peace Studies Gadjah Mada University Press, 2004).
- RA.Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1966).
- Rabushka, Alvin., & Shepsle, Kenneth A., *Politics in Plural Societies: A Theory of Democratic Stability* (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1972).
- Rachman, Budhy Munawar., "Kata Pengantar", dalam Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Rachman, Budhy Munawar., *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Srigunting, 2004).
- Rachman, M. Fadjroel., *Demokrasi Tanpa Kaum Demokrat* (Jakarta: Koekoesan, 2007).
- Raharjo, M. Dawam., *Ensiklopedi Al Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rahmat Thohir, *Spiritual Engineering Quotient (SEQ)*, (Yogyakarta: Arti Bumi, 2008).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994)
- Reeve, David., "Kata Pengantar: Hubungan Jawa-Cina: Rumit, Pelik, dan Penuh Rasa Dendam", dalam Ahmad Habib, *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Rommelink, Willem., *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, Terj. Akhmad Santoso (Yogyakarta: Jendela, 2002).
- Ritzer, George., & Smart, Barry., *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publication, 2001).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Ritzer, George., *Teori Sosiolog: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002),
- Robert P Gwinn, (et al), *The New Encyclopedia Britannica*, Volume 27, (Chicago: The University of Chocago, 1987).
- Robson, S.O., "Java at the Crossroads", *Biljdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 137, 1981.
- Roqib, Moh., *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Rosyada, Dede., et al., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Ruslani, "Dialog Peradaban dalam Masyarakat Multikultural" dalam Muhidin M. Dahlan (ed.), *Postkolonialisme: Sikap Kita terhadap Imperialisme* (Yogyakarta: Jendela, 2001).
- Said, Edward W., *Convering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis, Teori Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Sapriya, Abdul Aziz Wahab., *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sarwono, Sarlito Wirawan., *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).
- Shafiq, Muhammad. *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Suhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Shariff, M.M. *Sejarah Islam Dari Segi Falsafah*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Khidmat Terjemahan Nusantara. Malaysia: Karya Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, Cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Soebardi, S., "Santri-religious Elements as Reflected in the Book of Tjentinii", *Biljdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, No. 127, 1971, hlm. 348-350.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Soedarmono, Kusumastuti & Utomo, Rizon Pamardi., "Sejarah dan Morfologi Kota Konflik Solo: Dari Periode Kolonial-Orde Baru", *Penelitian* tidak diterbitkan (Surakarta: Solo Heritage Society, 2004).
- Soemantri, Taufik Sri., "Kata Pengantar", dalam Aidul Fitriciada Azhari, *UUD 1945 Sebagai Revolutiegroundwet: Tafsir Postkolonial atas Gagasan-gagasan Revolusioner dalam Wacana Konstitusi Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995).
- Solihin, & Rosihan Anwar. *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Rosda, 2000).
- Solihin, M. *Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan ke Sebelas Revisi IV (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 1998).
- Sultan Takdir Alisjahbana (STA), *Antropologi Baru* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986).
- Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Sumartana, Th., "Dari Konfrontasi Ke Dialog: Beberapa Aspek Landasan Historis-Teologis Hubungan Antaretnis dan Agama di Indonesia", dalam Elga Sarapung & Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005).
- Supardi, Iwan., *Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Untuk Masyarakat Multiethnis Kota Pontianak*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Supriyono, Johannes., "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian", dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Suryawan, I Ngurah., *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara* (Jakarta: Predana Media, 2010).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Unviversitas Sebelas Maret Press, 2006).
- Suzuki, B., "Multicultural Education: What's It All About?", *Integrated Education*, 17 (1-2), 1979.
- Syafi'ie, Imam., "Fundamentalisme Agama: Masyarakat pluralis dan Humanis", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Unisia*, Universitas Islam Indonesia, No. 45, Vol. XXV, 2002.
- Syaiful Arif., *Refilosofi Kebudayaan: Pergeseran Pascastruktural* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010).
- Syari'ati, Ali., *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Penerjemah Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Syeh Jalaluddin, *BPU dan Seribu Satu Wasiat Terakhir*, (Ujungpandang: PPTI, 1408 H).
- Syeh Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, Jilid I, (Ujungpandang: PPTI, 1986).
- SZ, Aden Wijdan., dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007).
- Takwin, Bagus., "Avant Propos", dalam Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta: Jelasutra, 2008).
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Taufik Abdullah. dan M. Rusli Karim (Ed.). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. 2, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yokyakarta, 1990).
- Taufiq, Muhammad Izzuddin., *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Thobroni, M., & Mustofa, Arif., *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Thobroni, M., & Mustofa, Arif., *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembanguna Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Thoil Akhyar, *Rahasia Kehidupan Sufi*, (Semarang: Al-Akhyar, 1992).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Statistik UIN Suska Riau
Sulung Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Tibi, Bassam., "Islamism, Democracy, and the Clash of Civilization", dalam Chaider S. Bamualim, Dick van der Meij & Karlina Helmanita, *Islam and the West: Dialogue of Civilizations in Search of a Peaceful Global Order* (Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah & Konrad-Adenauer-Stiftung, 2003).
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press: Malang, 2009).
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta. 1995.).
- Titus, Harold H., Cs., *Living Issues in Philosophy*, (New York: D. van Nostrannd Co., 1979).
- Tjiptoherijanto, Prijono., & Prijono, Yumiko M., *Demokrasi di Pedesaan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan & FEUI, 1983).
- Triyono, Lambang., dkk (eds.), *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia* (Yogyakarta: Center for Security and Peace Studies Gadjah Mada University Press, 2004).
- Turner, Bryan S., *Orientalism, Posmodernism, and Globalism* (London & New York: Routledge, 1994).
- Turner, Bryan S., *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ubaidillah, Ahmad., "Beragama Tapi Krisis Spiritualitas" dalam, *Solopos*, Edisi: Jum'at, 07 Januari 2011.
- Ujan, Andre Ata., et al., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009).
- Ul-Haq, Fajar Riza., "Beban Visional Masyarakat Multikultural", *Kalimatun Sawa*, Volume 2, Nomor 1, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010).
- Urii N. Bronfen Brenner, *Two Wolds of Children's*, (Australia: Penguin Books, 1974).
- V.J.H., Vincent J. Houben., *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Setiyawati Alkhatab (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahid, Abdul., *Islam dan Idealitas Manusia Dilema Anak, Buruh dan Wanita Modern*, (Yogyakarta: Sipress, 1997).

Wan Azhar Wan Ahmad, "Gagasan Sekularisasi Harvey Cox: Suatu Pembicaraan Awal Berdasarkan Pengamatan Al-Attas." *Al-Hikmah*. No.19 Bil. 2 Tahun 7. 2001: 2-10.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003.

Wendschuttle, Keith., "Edward Said's Orientalism Revisited", dalam Jurnal *The New Criterion*, Vol. 17, No. 5, Januari, 1999.

Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Wiggins, James A., Beverly B. Wiggins & James Vander Zanden, *Social Psychology*, Fifth Edition (New York: McGraw-Hill, 1994).

Wijayanto, "Memahami Korupsi", dalam Wijayanto & Ridwan Zachrie (ed.), *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Winarna & Wijianto, *Ilmu Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan Kewarga-negaraan* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2010).

Winarna, "Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan: Standar Isi dan Pembelajarannya", *Jurnal Civics*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2006.

Winataputra, Udin S., "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Psiko-Pedago-gis untuk Mewujudkan Masyarakat Madani", *Makalah Bahan Sajian dan Diskusi dalam Lokakarya Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, Diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta, tanggal 21-22 September 2004

Winataputra, Udin S., *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Disertasi tidak diterbitkan (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001).

Winataputra, Udin Saripudin., Aripudin, Sumanah., "Multikulturalisme Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia" Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 075, Tahun Ke-14, November 2008.



Winataputra, Udin Saripudin., *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

WJS Poerwadarminta, S Wojowasito, SAM Gaastra, *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris* (Amsterdam-Jakarta: W Versluys NV, 1995).

Woodward, Max., *Java, Indonesia and Islam* (London and New York: Springer, 2011).

Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods* (California, Beverly Hills: Sage Publication, 1984).

Yunasril, Ali. *Membersihkan Tasawuf Dari Syirik Bid'ah Dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).

Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Zahara Idris, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Bandung: PT. Angkasa, 1981).

Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. *Tafsir Al – Qur'an* (Jakarta : Penerbit Wijaya 1959).

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986).

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982).

Zakiyuddin Baidhaw & M. Thoyibi, *Reinversi Islam Multikultural* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, Universitas Muhammadiyah, 2005).

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



BIOGRAFI PENULIS

BIODATA

Nama : H Kariman Ibrahim, M.Ag.

Tempat/Tgl Lahir : Pulau Birandang Kampar, 05 Mei 1969.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Kawin

Agama : Islam

Pekerjaan : PNS Penyuluh Agama Islam Kantor
Kementerian Agama Kota Pekanbaru.

Alamat : Jln. Todak Gg Todak III No.60
Tangkerang Barat Pekanbaru.
Telpon 081276514507

Nama Istri : Hj. Siti Marhuma.

Nama Anak : Ridha Hidayati, SE.
Muhammad Maufil Khairi
Vivi Rahayu
Wahyu Ramadhan Al Husaini

Nama Ayah : H. Ibrahim

Ibu : Hj. Siti Maryam

Ayah (Mertua) : H. Abdul Jalil

Ibu (mertua) : HJ. Gadis Baru

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 031 Pulau Birandang Kampar. Tahun 1984.
2. MTs Negeri Bukareh Bukittinggi, Tahun 1987.
3. MA Negeri Batu Mandi Bukittinggi. Tahun 1990.
4. Ponpes Tarbiyah Islamiyah Pasir IV Angkat, Candung Bukittinggi, Tahun 1990 (7 Tahun).
5. Perguruan Tinggi : S1 Usuluddin Jurusan Dakwah Pekanbaru 1996.
S2 Programpascasarjana IAIN Susqa Pekanbaru Jurusan PMDI, Tahun 2004.
S3 Program Doktor Program Pascasarjana UIN suska RIAU Jurusan PAI periode 2014/2015-2018/2019.

III. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Kota Pekanbaru, Tahun 1997.
2. Wakil Ketua Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Provinsi Riau 2015-sekarang.
3. Wakil Ketua PPP Propinsi Riau, Tahun 1998.
4. Skretaris MUI Kec. Suka Jadi, Pekanbaru, Tahun 2004.
5. Anggota Komunikasi Antar Tokoh Umat Beragama Kota Pekanbaru, Tahun 2004.

IV. PEKERJAAN/ JABATAN

1. Guru MAS Air Tiris, Tahun 1994.
2. Dosen STAIPQ (Sekolah Tinggi Agama Islam Pendidikan Ilmu Al Qur'an) Pekanbaru, Tahun 1997.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kepala MTs/MAS Ponpes Tahfizul Qur'an, Tambang. Tahun 1997-1999.
 4. PNS Penyuluh Agama Islam Kantor Kemenag Kota Pekanbaru. Tahun 2001-Sekarang.
 5. Pimpinan Ponpes Darul Qur'an. Tahun 2006-Sekarang
 6. Mubaligh MDI, Tahun 1991-Sekarang.

IV. PELATIHAN

1. Pembibitan Da'i Muda se-Indonesia. Tahun 1999
2. Penyuluh Pariwisata, Jakarta. Tahun 1999.
3. Pembibitan Da'i Muda Tenaga Luar Negeri, Jakarta. Tahun 1999.
4. Penyuluh Regional se-Sumatra. Tahun 1999.
5. Penyuluh Agama Islam Tingkat mahir. Tahun 2004.
6. Pelatihan Petugas Haji Indonesia di Batam. Tahun 2007, 2011 dan 2018.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 23 Januari 2019.

H. Kariman Ibrahim, MAg.